

MENEBAR CINTA KASIH UNIVERSAL

DUNIA Tzu Chi

Vol. 19, No. 4, Oktober - Desember 2019



Melangkah Berbagi Berkah

Rintangan Menuju Kesadaran

Dalam ajaran Buddha, disebutkan bahwa ada Tiga Rintangan menuju kesadaran: noda batin, karma, dan buah karma.

Hukum karma mengajarkan bahwa ketika melakukan perbuatan buruk, kita menciptakan karma buruk yang membawa akibat. Noda batin seperti ketamakan, kebencian, kebodohan, kesombongan, dan keraguan mengarahkan kita untuk melakukan perbuatan buruk yang memicu terciptanya rangkaian sebab akibat —terciptanya karma buruk dan berbuahnya akibat.

Akan tetapi, noda batin, karma, dan buah karma juga menghalangi kita untuk mempelajari Dharma. Sangat penting untuk belajar Dharma karena Dharma dapat membantu membersihkan kekotoran hati dan pikiran kita. Ketika memiliki noda batin, akan sulit bagi pikiran untuk terbuka dan menerima Dharma. Terlebih lagi, dalam kondisi yang demikian kita melakukan perbuatan tidak baik yang menciptakan benih karma buruk. Hasilnya, kita menuai akibat yang datang dalam bentuk kemalangan yang menyulitkan hidup kita.

Karena terkungkung dalam kesulitan, kita tidak dapat menghargai pentingnya Dharma untuk membangkitkan pemahaman dan kebijaksanaan. Karenanya, kita terus berada dalam pola pikir dan tindakan yang lama, kemudian menciptakan lebih banyak lagi karma buruk.

Inilah bagaimana noda batin, karma, dan buah karma merintangai kita. Karenanya, mereka dianggap sebagai Tiga Rintangan menuju pencapaian kesadaran.

Tiga Rintangan

Rintangan yang pertama adalah noda batin. Ada tiga jenis utama noda batin: ketamakan, kebencian, dan kebodohan. Mereka menghalangi jalan kita untuk mempelajari ajaran Buddha. Dengan adanya ketamakan, kebencian, dan kebodohan di dalam batin, pemahaman kita mengenai ajaran Buddha akan menyimpang dan akan sulit bagi kita untuk mengembangkan keyakinan



Foto: Arimami Suryo A.

發心容易，恆心難持；
光說不練，無法體悟真理、實踐道法。

Mengikrarkan tekad sangatlah mudah, namun sungguh sulit mempertahankan keteguhan hati. Jika hanya berbicara tanpa bertindak nyata, maka (kita) tidak akan mampu memahami kebenaran sejati dan sulit menerapkan ajaran Dharma.

~ Kata Perenungan Master Cheng Yen ~



yang benar. Sebagai contoh, ketika orang memiliki ketamakan atau keegoisan, setelah mempelajari hukum karma, mereka akan melakukan kebajikan untuk mencari pahala dan menghimpun karma baik. Tujuan yang demikian tidaklah murni dan ini bukanlah keyakinan yang benar. Keyakinan yang benar adalah belajar untuk melenyapkan keakuan dan ketamakan, juga kebencian dan kebodohan. Karenanya, dalam keseharian kita juga perlu memperbaiki temperamen kita. Mempelajari ajaran Buddha, kita perlu berjuang untuk mengembangkan pandangan dan pemahaman mengenai kehidupan daripada kehilangan kesabaran karena suatu hal kecil.

Rintangan kedua adalah karma. Ketika berperilaku buruk, kesalahan menghalangi kita untuk melakukan perbuatan baik lainnya. Ada pepatah Tionghoa yang mengatakan bahwa segala kebajikan diawali dari sikap berbakti. Apabila manusia menghargai orang tua yang telah memberikan kehidupan dan membesarkan mereka maka mereka akan memperlakukan orang tua dengan cinta kasih, hormat, dan penuh bakti. Orang yang berbakti pada orang tua akan mendapatkan kebijaksanaan dan pengalaman hidup yang lebih besar, seperti yang dimiliki oleh para sesepuh dan guru mereka, dan belajar dari mereka dengan rasa hormat dan syukur. Orang seperti ini secara alami akan bersikap baik terhadap orang lain. Di sisi lain, apabila kita tidak menghargai orang tua kita dan memperlakukan mereka dengan tidak baik, kita juga mungkin akan melakukan perbuatan buruk lainnya. Ketika orang lain mendorong kita untuk berbuat baik, kita tidak akan menanggapi. Inilah bagaimana perbuatan buruk menciptakan rintangan bagi jalan kebajikan.

Rintangan ketiga adalah buah karma. Karena hukum karma, kita menuai apa yang kita tabur. Akibat dari perbuatan buruk kita juga akan menjadi penghalang. Sebagai contoh, buah karma kita menentukan di mana

kita terlahir dalam siklus kelahiran kembali. Ketika kita terlahir kembali di alam sengsara, seperti alam neraka, setan kelaparan, dan binatang, akan sulit untuk bertemu dengan ajaran Buddha. Meskipun alam dewa tidak memiliki penderitaan, kita akan dengan mudah terbuai oleh kesenangan dan kenikmatan, dan melupakan semua tentang pelatihan diri. Oleh karena itu, hanya di alam manusialah kita dapat sungguh-sungguh bertemu dan mempelajari ajaran Buddha. Akan tetapi, karena di alam manusia juga ada penderitaan maka karma buruk dan penderitaan tetap menjadi rintangan bagi kita untuk mempelajari Dharma.

Jika kita bersungguh-sungguh melihat di sekitar kita maka kita akan dapat melihat bukti dari semua itu. Sebagai contoh, di tempat yang ada bencana kelaparan, dimana manusia kurus kering dan lemah karena lapar dan hampir tidak dapat bertahan hidup, apa akan ada kekuatan bagi mereka untuk mempelajari Dharma? Di sisi lain, ketika orang-orang dalam kondisi kaya raya dan menikmati hidup dengan segala kenyamanan dan kemewahan yang dapat ditawarkan oleh dunia modern ini, seberapa banyak yang bersedia untuk melakukan pelatihan diri, apalagi yang bersedia secara pribadi membantu mereka yang membutuhkan? Keadaan seperti ini dapat berdampak pada kondisi fisik dan batin kita, yang menciptakan rintangan pada pertumbuhan spiritual dan usaha kita untuk mempelajari Dharma.

Kesimpulannya, noda batin, karma, dan buah karma membuat kita sulit untuk mencapai kesadaran dan mengakhiri penderitaan. Karenanya, kita harus menjaga hati dan pikiran dengan baik untuk menghindari timbulnya ketiga rintangan ini.

Obat dari Tiga Rintangan

Ketika pikiran menyimpang dari Pandangan Benar, meski hanya sedikit saja, kita mulai menciptakan tiga rintangan, yakni noda batin, karma, dan buah karma. Ketiganya

menghalangi pertumbuhan spiritual kita. Untuk menghindari timbulnya tiga rintangan ini, setiap saat kita perlu menjaga hati dan pikiran kita dengan sangat baik.

Namun, jika kita telah menciptakan rintangan ini, bagaimana cara melenyapkannya? Buddha memberikan sebuah ajaran yang sangat luar biasa—praktik pertobatan. Bertobat berarti menyesali kesalahan, mengakuinya, dan bertobat. Jika kita melakukan kesalahan tetapi tidak merasa menyesal atau bahkan tidak sadar telah berbuat salah, kita akan terus melakukan kesalahan yang sama berulang kali. Dalam kehidupan, tidak ada seorang pun yang tidak melakukan kesalahan atau selalu benar. Walaupun demikian, jika kita bertobat, kita dapat memulai lembaran baru.

Pertobatan menyucikan diri kita. Dalam kehidupan sehari-hari, ketika sesuatu kotor, kita menggunakan air untuk membersihkannya. Tanpa air kita tidak akan dapat membersihkan kotoran itu. Akan tetapi, untuk membersihkan ketidakmurnian di dalam hati, kita memerlukan air Dharma. Dharma dapat membersihkan noda dan kegelapan batin, serta dapat menghapus sumber perbuatan buruk yang menciptakan karma buruk bagi kita.

Mempelajari Dharma membuat kita mampu melenyapkan akar penyebab karma buruk. Kita perlu menyelami Dharma hingga meresap ke dalam sumsum tulang kita. Biasanya, ketika mempelajari Dharma, kita melakukannya setengah-setengah dengan banyak “celah”. Misalnya, kita mungkin terinspirasi oleh Jalan Bodhisatwa dan terjun dalam aksi kebajikan untuk membantu sesama, tetapi kita tidak melatih diri dan tidak berusaha untuk mengubah perilaku buruk kita. Ini adalah contoh bahwa kita tidak menyerap Dharma secara penuh dan masih memiliki “celah” atau “kebocoran”.

Inilah sebabnya kita harus berusaha dengan tulus memperbaiki tabiat dan perilaku buruk kita. Untuk sungguh-sungguh berubah dan memulai dari awal, kita perlu bertobat dan

membersihkan hati. Caranya adalah dengan secara terbuka mengakui kesalahan kita dan bertobat dengan tulus. Setelah mengungkapkan kesalahan, kita akan cenderung tidak mengulangi kesalahan yang sama lagi. Walaupun demikian, jika kita menutupi kesalahan dan menyangkalnya, kita akan terus melakukan kesalahan yang sama berulang kali.

Ini seperti saat kita tertusuk duri—barangkali kita tidak tahu akan keberadaannya sampai saat kita menyentuhnya dan merasa sakit. Setelah menemukan durinya, kita harus segera mencabutnya. Sama seperti ketika kita mengetahui kesalahan kita. Daripada menutupinya, yang sama seperti membiarkan duri tetap berada di dalam tubuh, kita harus secara terbuka mengakui kesalahan yang telah kita perbuat. Ini sama seperti mencabut duri.

Ketika dapat bertobat secara terbuka, orang-orang akan mengerti dan mengampuni kita pada akhirnya. Orang-orang yang menerima pertobatan kita akan menjadi seperti penasihat dan pembimbing bagi kita, membantu saat kita tergoda untuk melakukan kesalahan lagi. Pertobatan membuat kita lebih mawas diri terhadap tindakan dan kebiasaan kita, sehingga kemungkinan untuk dengan mudah kembali pada tabiat buruk kita akan berkurang. Inilah kekuatan dari pertobatan secara terbuka, dan ini pula sebabnya pertobatan merupakan bagian penting dari pelatihan diri.

■ *Sumber: Buku KEKUATAN HATI
Penulis: Master Cheng Yen
Penerjemah: Amelia Devina*

Asa di Setahun Pascagempa

Sulit rasanya untuk menjelaskan mengapa ada orang yang bersedia meluangkan waktu, uang, dan tenaganya demi membantu orang lain. Rasanya baru kemarin kabar mengguncangkan tentang gempa, tsunami dan likuefaksi di Palu terdengar. Satu tahun seolah berlalu dengan cepat.

Relawan Tzu Chi sudah puluhan kali datang ke Palu dalam kurun waktu setahun ini. Mereka menaiki pesawat di pagi buta agar bisa segera beraktivitas setibanya di Tanah Kaili. Teriknya panas matahari juga tak dihiraukan. Cuaca di Palu memang tergolong panas. Tak heran relawan kerap pulang dengan kulit legam terpanggang, tapi wajah mereka tetap gembira. Itulah wujud cinta.

Ketika bencana melanda wilayah Palu, Sigi, dan Donggala, Sulawesi Tengah setahun lalu, relawan Tzu Chi membantu para korban mulai dari tahap tanggap darurat, masa melewati tanggap darurat hingga masa pemulihan. Gempa dan tsunami tidak hanya menyisakan duka, tapi juga cinta kasih antara warga Palu dan relawan Tzu Chi yang sejak hari ketiga pascabencana sudah membantu mereka.

Rasa empati menjadi salah satu faktor penyemangat relawan. Ya, rasa sepenanggungan, rasa untuk memahami penderitaan orang lain. Untuk memahami penderitaan orang lain kita harus mendekatkan hati dan menempatkan diri di posisi mereka. Hal ini pula yang membuat relawan terus berupaya agar warga bisa segera pindah ke Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi Tadulako (Palu) dan Pombewe (Sigi). Karena melihat langsung kondisi warga di pengungsian maka relawan memahami betapa sangat pentingnya waktu. Setidaknya sudah tiga kali proses verifikasi bagi warga calon Penghuni Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi di Tadulako dan Pombewe dilakukan.

Apa yang dilakukan Tzu Chi mendapat apresiasi dari pemerintah. Presiden Republik Indonesia, Ir. H. Joko Widodo memuji proses pembangunan Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi Tadulako yang relatif cepat. "Model-model seperti ini harus dikembangkan sehingga pemerintah dan swasta bisa bekerja sama. Saya mengucapkan terima kasih atas nama pemerintah dengan bantuan ini," kata Presiden Joko Widodo.

Semakin cepat perumahan ini rampung maka semakin cepat pula warga bisa pulih dari kehidupannya. Rumah yang dibangun Tzu Chi bukan sekadar rumah untuk tempat tinggal, tetapi rumah yang berisikan cinta kasih, harapan, dan doa dari banyak orang. Semoga cinta kasih ini bisa terus tumbuh dan berkembang di Tanah Kaili.

Hadi Pranoto

Daftar Isi

- 01 MASTER'S TEACHING:**
Rintangan Menuju Kesadaran

- 06 LIPUTAN UTAMA:**
MELANGKAH BERBAGI BERKAH

- 14 BELAJAR DARI SEMANGAT MARMU**

- 20 KISAH RELAWAN:**
Ini Adalah Universitas Kehidupan

- 24 KISAH RELAWAN:**
Mendidik dengan Hati,
Membimbing dengan Cinta

- 28 NIAT BAIK SI CALON DOKTER**

- 32 LENSEA:**
Mempersiapkan "Hardware dan Software"
Tzu Chi Hospital

- 40 TZU CHI INDONESIA**

- 50 KILAS BALIK TZU CHI 2019**

- 54 TZU CHI NUSANTARA**

- 60 TZU CHI INTERNASIONAL**
Penggembala Tibet di Tengah Salju

- 66 JEJAK LANGKAH MASTER CHENG YEN**
Waktu Tak Pernah Berhenti untuk Siapapun

- 72 DIALOG BERSAMA PARA PENDETA LUAR NEGERI**
TENTANG MEMBIMBING ORANG MENUJU
KEBAIKAN

- 75 MASTER MENJAWAB:**
Menggenggam Waktu yang Tidak Kekal

- 76 MASTER CHENG YEN BERCERITA:**
Monyet yang Baik Hati



Pemimpin Umum
Agus Rijanto

Wakil Pemimpin Umum
Ivana Chang

Pemimpin Redaksi
Hadi Pranoto

Redaktur Pelaksana
Metta Wulandari

Staf Redaksi
Arimami S.A., Bakron, Desvi Nataleni, Erlina, Khusnul Khotimah, Nagatan

Redaktur Foto
Anand Yahya

Desain Grafis
Willy Chandra

Kontributor
Relawan Dokumentasi Tzu Chi Indonesia

Dunia Tzu Chi diterbitkan dan berada di bawah naungan Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia, Tzu Chi Center, Tower 2, 6th Floor, Bukit Golf Mediterania Jl. Pantai Indah Kapuk Boulevard, Jakarta Utara 14470
Tel. (021) 5055 9999
Fax. (021) 5055 6699

www.tzuchi.or.id
f : [tzuchiindonesia](https://www.facebook.com/tzuchiindonesia)
i : [tzuchiindonesia](https://www.instagram.com/tzuchiindonesia)

Untuk mendapatkan majalah *Dunia Tzu Chi* silakan hubungi kami
e-mail: redaksi@tzuchi.or.id

Dicetak oleh: Standar Grafika
(Isi di luar tanggung jawab percetakan)



Melangkah Berbagi Berkah

Penulis : Tim Redaksi

Sudah lebih dari setahun yang lalu bencana gempa dan tsunami menimpa Palu, Sigi, dan Donggala, Sulawesi Tengah. Sudah setahun pula, bantuan jangka pendek, menengah dan panjang dijalankan bertahap oleh relawan Tzu Chi. Jalinan jodoh semakin erat, hubungan kehangatan sungguh bagai keluarga. Setahun bukanlah akhir, karena cinta kasih tak mengenal kata usai.

Tawa dan sorak-sorai anak-anak menyambut relawan Tzu Chi memasuki kawasan hunian sementara (Huntara) Kabonena di Kecamatan Ulujadi, Kota Palu, Sulawesi Tengah. Tidak mudah untuk mencapai lokasi pengungsian yang berada di perbukitan ini. Terlebih masih ada beberapa jalan rusak yang belum diperbaiki pascagempa. Sepanjang perjalanan, dari atas, relawan bisa melihat wajah Kota Palu yang dikelilingi lautan.

Meski cuaca sangat terik, namun keramahan para pengungsi membuat sejuk hati relawan. Warga menyambut kedatangan 13 relawan yang mengunjungi mereka. Kedatangan relawan utamanya adalah untuk memberi perhatian sekaligus memverifikasi warga calon penerima bantuan Perumahan Cinta Kasih Tadulako, Palu dan Perumahan Cinta Kasih Pombewe, Sigi, Sulawesi Tengah.

Seperti salah satu relawan, Ng Siu Tju yang tak henti-hentinya memberi semangat dan dukungan kepada warga yang berkesah padanya. "Ibu semangat ya, harus bangkit!" kata Ng Siu Tju sambil memeluk warga bernama Umi. Begitu pula relawan Tzu Chi

lainnya, Betty Anie Arifin. Semua relawan yang hadir memberi semangat dan motivasi kepada warga di pengungsian.

Belajar dari Para Korban Bencana

Dalam setiap pemberian bantuan bencana, Tzu Chi memegang prinsip "langsung, prioritas, sesuai kebutuhan, menghargai dan cepat". Prinsip "Langsung" mengkondisikan relawan untuk berinteraksi langsung dengan penerima bantuan. Prinsip "Prioritas" menjadi pegangan relawan saat harus menentukan pihak yang dibantu. Sedangkan prinsip "Menghargai" menunjukkan bahwa Tzu Chi memandang penerima bantuan dengan penuh penghormatan sebagai sesama manusia. Hal inilah yang melandasi relawan melakukan verifikasi dan survei langsung ke Huntara.

Berinteraksi langsung dengan para korban bencana juga memberi pengalaman dan warna baru bagi para relawan. Salah satunya dirasakan oleh Betty Anie Arifin.

"Mendengar cerita mereka yang terkena bencana, rasa cinta kasih kita juga semakin terpanggil. Mereka ada yang kehilangan harta



Erlin Tan

Ng Siu Tju (kiri) dan Betty Anie Arifin menghibur anak-anak di huntara. Pada setiap kesempatan, relawan selalu berusaha mendekati diri dengan warga sehingga kehadiran mereka bukan hanya untuk memastikan data, namun juga memberikan keceriaan.

benda, dan bahkan anggota keluarganya,” kata Betty, “tetapi mereka tetap semangat dan mau bangkit lagi. Ini yang perlu kita teladani.”

Hal yang sama dirasakan Leni Darmawang, relawan Tzu Chi Makassar. “Meski menjadi korban bencana, tetapi mereka masih bersyukur karena selamat, masih diberi kehidupan,” kata Leni. Padahal banyak dari mereka yang harus menyaksikan sendiri saat orang-orang yang mereka sayangi menjadi korban gempa dan likuefaksi.

Puspawati, relawan Tzu Chi yang sejak tahap verifikasi pertama di Palu mengikuti kegiatan ini melihat antusiasme warga untuk tinggal di Perumahan Cinta Kasih sangat tinggi. “Karena tinggal di Huntara segala sesuatunya

terbatas. (Keluhan) yang paling banyak adalah jauh dari tempat kerja maupun usaha,” katanya.

Dalam proses verifikasi ini, selain mengkonfirmasi data di lapangan, relawan juga harus bisa merasakan apa yang dirasakan warga. “Penderitaan mereka juga penderitaan kita, dan kebahagiaan warga juga kebahagiaan para relawan,” kata Puspa. Proses verifikasi ini juga salah satu cara agar bantuan yang diberikan bisa tepat sasaran. “Kita benar-benar berusaha agar mereka yang membutuhkan rumah adalah mereka yang benar-benar membutuhkan. Kita utamakan mereka yang memiliki anak kecil, Lansia, dan mereka yang memang benar-benar tidak memiliki tempat tinggal,” tegas Puspa.

Panggilan Hati

Pada kloter pertama bantuan ke Palu, tahun 2018 lalu, relawan merasakan hal yang sama. Mereka berkeliling wilayah bencana setiap hari dan pulang setelah seminggu membagikan bantuan untuk digantikan dengan relawan lainnya. Namun ada satu relawan yang hampir tiga pekan lamanya tak beranjak dari Palu. Dia Chandra Ferdinan, relawan Tzu Chi Biak.

Chandra tiba di Palu sejak 7 Oktober 2018 dan baru pulang Kamis, 25 Oktober 2018. Tidak tega dengan warga Palu, begitu alasan yang membuat Chandra tinggal lebih lama.

“Bencana tsunami dan likuefaksi di Palu ini membuat banyak warga kehilangan rumah, kehilangan keluarga. Sedangkan saya di Biak, Papua bisa dibilang aman dan tenteram, itu saya sangat tidak tega. Betul-betul hati pilu sekali melihat penderitaan mereka,” katanya.

Bersumbangsih tulus dan ikhlas dari hati itulah yang membuat Chandra seolah tak merasakan lelah yang berarti. Padahal setiap hari dari pagi hingga malam, Chandra dan relawan lainnya harus mendistribusikan bantuan hingga ke pelosok Palu, Sigi, dan Donggala.

Tak jauh berbeda, Aida Angkasa (54) berada di Palu sejak 10 Oktober 2018 dan baru pulang pada 28 Oktober 2018. Ibu dari dua anak ini merasa bersumbangsih dalam bentuk materi belumlah cukup baginya mengingat kerusakan yang ditimbulkan oleh bencana di Palu sangatlah dahsyat.

“Hari ini saya masih lebih baik dari saudara-saudara kita. Jadi kenapa kita tidak membantu walaupun hanya tenaga,” kata Aida yang memiliki pengalaman memberikan bantuan bagi warga korban gempa dan tsunami di Aceh selama empat tahun.



Khusnul Khotimah

Chandra Ferdinan dan Aida Angkasa memberikan bantuan kepada warga di Palu dan sekitarnya. Mereka menghabiskan waktu berminggu-minggu untuk membantu menyalurkan bantuan.

Tak jarang, Aida berada dalam momen-momen yang membuatnya tak kuasa menahan air mata. Misalnya saat pertama kali ke wilayah Petobo, salah satu wilayah yang paling hancur akibat likuefaksi.

“Begitu masuk di reruntuhan itu, hati saya langsung tersentuh, bahkan ngilu karena merasakan berapa banyak jiwa yang hilang di tempat kaki saya berpijak itu mungkin masih begitu banyak yang tertimbun. Saat itu saya hanya bisa berdoa untuk mereka. Benar-benar waktu itu merinding dan mencekam di situ,” ujar Aida yang bergabung dengan Tzu Chi sejak tahun 2002 ini.

Dipercaya sebagai koordinator pemberian bantuan banyak hal yang harus dilakukan Aida.

Berkat kerja sama semua relawan Tzu Chi yang saling mendukung dan juga saling mengisi, semua kendala dapat diselesaikan. Tapi ada satu hal yang membuat Aida makin semangat dalam upaya penyaluran bantuan Tzu Chi di pelosok-pelosok Palu, Sigi, dan Donggala. Tak lain dan tak bukan adalah keramahan warga.

“Mereka yang kena musibah saja tidak mengeluh apalagi kita yang keadaannya lebih baik, kenapa kita tidak berbuat lebih banyak,” kata Aida.

Proyek Panjang Pembagian Bantuan

Menjadi orang yang paling awal tiba di Palu, Joe Riadi atau akrab dipanggil Ayao dan beberapa relawan tim *advance* lainnya sempat dilarang untuk pergi oleh Sugianto Kusuma, Wakil Ketua Tzu Chi Indonesia. Hari itu H+2 setelah bencana, rencana pemberian bantuan sudah dikoordinasikan dan sudah matang. Sebelum subuh mereka sudah ada di bandara Halim Perdana Kusuma, Jakarta Timur untuk bersiap ke Palu dengan pesawat Hercules kepunyaan TNI. Dengan kuota terbatas, hanya ada 4 relawan yang diizinkan ikut penerbangan. Sisanya diisi anggota TNI dan bahan bantuan.

“Logistik Tzu Chi sudah naik semua, roti, obat, alat medis, tapi ketika mau naik pesawat *Shixiong* Aguan menelepon, melarang kami untuk pergi,” ingat Ayao. Ia sempat bingung, penasaran dengan keputusan tersebut. Namun setelah berkoordinasi, relawan kembali pulang sedangkan barang tetap terbang.

Bukan tanpa alasan, berita tentang penjarahan yang terjadi di lokasi bencana membuat Wakil Ketua Tzu Chi Indonesia itu memutuskan untuk menunda keberangkatan relawan. “Keselamatan relawan juga

merupakan hal yang utama,” begitu kata Ayao menjelaskan alasan Sugianto Kusuma.

Dua hari berselang, Ayao dan tim baru berangkat dengan menggunakan pesawat komersil ke Makassar dan subuh hari berikutnya mereka pergi ke Palu dari Makassar dengan pesawat Hercules. Sejak hari itu, proses pembagian bantuan tak mengenal hari libur.

Ayao sendiri terhitung lebih dari 13 kali mengunjungi Palu dalam setahun ke belakang. Sebulan pernah dua atau tiga kali untuk melakukan verifikasi warga calon penerima bantuan hunian tetap (Huntap) sekaligus melihat *progress* pembangunan Perumahan Cinta Kasih yang dibangun Tzu Chi di Palu.

“Saya sudah ditunjuk sebagai koordinator verifikasi warga untuk Palu, sekaligus membantu *Shixiong* Hong Tjhin yang mengurus izin-izin terkait berbagai macam hal yang diperlukan. Jadi hubungan dengan warga, ke walikota, ke BNPB, kita teknis ikut semua,” ungkapnya.

Karena kerap ke Palu, Ayao juga kerap membantu Sarpin Lie yang bertugas sebagai koordinator pembangunan untuk memeriksa konstruksi dan struktur bangunan. “Ya kami semua sekalian melakukan yang kami bisa. Saling mengisi karena tujuannya sudah sepakat, membantu warga. Kita harus memastikan apa yang kita kerjakan itu ada manfaatnya untuk warga,” kata Ayao.

Dalam perjalanannya di Tzu Chi, Ayao sungguh memegang komitmen termasuk dalam pembangunan Huntap di Palu. Dalam kunjungan kerja Wakil Presiden Jusuf Kalla 7 Oktober 2019, Ayao bahkan membatalkan pertemuan dengan keluarga di



Arimami Suryo A.

Joe Riadi bersalaman dengan Jusuf Kalla yang saat itu masih menjabat sebagai Wakil Presiden RI. Sejak awal pembagian bantuan, Ketua Tim TTD ini selalu maju paling depan, tentu dengan dukungan seluruh relawan lainnya untuk bersama memulihkan kondisi warga.

Singapura. Tiket yang sudah ia pesan ke Singapura terpaksa harus hangus. Namun kepuasan hati tidak bisa terganti ketika ia mendengar langsung saat Wapres memberikan jalan keluar dari kendala terkait lahan perumahan yang menghambat pembangunan.

Ditambah ketika Presiden Joko Widodo juga berkunjung ke sana, bukan hanya Ketua dan Wakil Ketua Tzu Chi saja yang bangga, Ayao pun merasa menjadi bagian di antara kebahagiaan semua orang yang telah menantikan rumah. Kedatangan Presiden menjadi sebuah apresiasi yang sangat besar bagi Tzu Chi.

“Bayangkan *shijie*, setelah diverifikasi, lalu Pak JK datang, disusul 3 minggu kemudian Pak

Jokowi hadir. Warga itu setiap sore selalu mendatangi proyek (Huntap). Mungkin setiap hari ada 30 sampai 40 warga yang datang lihat-lihat rumah, raba-raba dindingnya,” ungkap Ayao, “raut wajah mereka itu senang, sudah tidak sabar *pengen* pindah rumah.”

Melihat warga yang sudah berharap begitu tinggi, relawan tentu tak ingin memberikan yang seadanya. Ayao pribadi tak pernah melupakan apa yang dikatakan Sugianto Kusuma. “Mereka (para warga terdampak) itu sudah setahun tinggal di tenda. Sebisa mungkin kita harus kasih rumah yang bagus, yang layak, supaya mereka bisa semangat membangun kehidupan baru,” kata Ayao mengingat pesan Sugianto Kusuma.



Anand Yahya

Sarpin Lie (ketiga dari kiri), koordinator pembangunan hunian tetap Palu, mendampingi Menteri ATR / BPN Sofyan Djalil, mengontrol langsung progres pembangunan perumahan. Ia juga memantau seluruh bahan material yang digunakan untuk memastikan kualitas bangunan.



Dok. DAAI TV

Hunian tetap yang dibangun oleh Tzu Chi merupakan jenis *conwood* yang didesain aman dari gempa dan tahan cuaca.

Rumah Nyaman dan Tahan Gempa

Pesan itu juga selalu diingat Sarpin Lie, Koordinator Pembangunan Huntap Palu. Diberkahi pengamatan yang tajam, Sarpin sangat jeli dalam menilai suatu barang. Apakah harganya cocok, spesifikasinya sesuai, cukup rapi atau tidak pengerjaannya. Ketelitiannya tak perlu diragukan lagi dalam mengontrol pembangunan proyek.

Dengan mempertimbangkan berbagai kondisi pascabencana di Palu, juga pemaparan dari BNPB tentang wilayah geografis Indonesia yang berada di *ring of fire* (daerah rawan bencana), serta batasan zona aman pembangunan, Sarpin bersama relawan tim pembangunan lainnya memilih material yang aman. Aman berarti tahan gempa sekaligus nyaman untuk ditinggali.

Sarpin menjelaskan, saat ini bentuk rumah yang dibangun di Perumahan Cinta Kasih Tadulako, Palu dan Perumahan Cinta Kasih Pombewe, Sigi adalah rumah jenis *conwood* (kontruksi rumah tanpa kayu) yang didesain mampu menahan guncangan gempa. *Conwood* adalah material berbahan dasar campuran serat fiber dan semen Portland berkualitas sehingga selain tahan gempa, juga tahan terhadap paparan cuaca. Proses pembangunannya pun mudah dan cepat, hanya membutuhkan waktu 7 hari.

“Warga mengharapkan sekali kembali mempunyai rumah permanen dengan kualitas yang bagus, sekarang sedang pematangan verifikasi,” ujar Lie Sarpin. “Karena ini sistem dengan gerak cepat dan bangun cepat, semoga sesuai dengan pesan Wakil Ketua

Yayasan Tzu Chi agar pembangunan lebih cepat selesai,” imbuhnya.

Selain rumah bertipe 36, di kompleks perumahan Cinta Kasih Tadulako dan Pombewe juga akan dibangun sekolah, klinik, masjid, dan pasar. Masing-masing rumah tipe 36 itu luas tanahnya 150 meter persegi. Di dalamnya terdiri dari ruang tamu, 2 kamar tidur, kamar mandi, dan dapur.

Melihat sendiri dukungan luar biasa dari berbagai pihak, Sarpin sama seperti Ayao, sama-sama tak ingin mengecewakan. Apalagi mengingat warga sudah begitu lama tinggal di tenda maupun huntara. “Saya senang karena pemerintah daerah mendukung dan menyediakan tanah, juga lahan yang cukup luas dan strategis untuk nantinya menjadi tempat tinggal warga yang membutuhkan.

Kembali lagi, semoga prosesnya cepat sehingga bisa segera ditinggali warga,” tutur Sarpin.

Lebih dari setahun berlalu. Sarpin mengaku tak sabar melihat gurat-gurat senyum bisa hadir di wajah warga yang tanpa beban, yang sesekali berkunjung ke proyek di sore hari bersama keluarga mereka. Ia berharap dapat segera melihat rumah-rumah cinta kasih itu terisi dengan kehangatan dari masing-masing keluarga. “Sejalan dengan perkiraan Sugianto Kusuma, semoga tahun 2020 nanti, para warga bisa berlebaran dengan nyaman di huntap,” doanya.

Belajar dari Semangat Marmi

Penulis: Arimami Suryo A.

“Kanker bukan akhir dari segalanya, dan bahagia itu sederhana kalau kita selalu mengucapkan syukur dalam segala hal. Selagi Tuhan kasih napas, jangan disia-siakan.”



Arimami Suryo A.

Keceriaan anak-anak yang ikut kelas bimbingan belajar di Rusun Albo Cakung, Jakarta Timur itu seperti menjadi obat untuk Angelina Marmi. Ia mengajar berbagai mata pelajaran di sana. Ia juga penderita kanker indung telur yang butuh dihibur. Celoteh anak-anak bagai hiburan baginya. Setidaknya ia bisa berbahagia sejenak dan menghilangkan kecemasan tentang penyakitnya yang menurut diagnosa medis sudah tidak bisa disembuhkan lagi.

Dulu Marmi, demikian ia biasa disapa, tak pernah mengira, rasa sakit yang selalu ia rasakan saat menstruasi berujung pada vonis kanker. Ia bahkan masih berkuliah, baru menginjak tahun kedua. Tapi kanker yang ia derita itu masuk dalam kategori kanker yang berbahaya. “Saat itu kaget sekali,” ingat Marmi.

Keluarga dan pihak kampusnya sangat mendukung pengobatan yang harus dijalani, tapi Marmi berkeras tidak ingin meninggalkan kuliahnya. Ia mendapat kompensasi berupa kuliah hanya sebatas absen dan mengerjakan tugas. “Konsekuensinya ya nilai kuliah tidak bisa sempurna karena saya tidak ikut materi di kelas,” ujarnya. Semangat Marmi membuatnya bisa lulus tepat waktu walaupun ia harus berkuliah berbarengan dengan rangkaian proses kemoterapi dan beban penyakit kanker di tubuhnya.

Bangkit dari Cobaan

Walaupun begitu, semangat Marmi tidak disambut baik oleh calon tunangannya dulu. Rencana mereka menikah sirna begitu saja saat sang pacar tahu bahwa Marmi menderita kanker dan divonis tidak bisa memiliki anak. “Pacar saya saat itu tiba-tiba menghilang

dan meninggalkan saya. Padahal kita sudah rencana mau bertunangan,” kata Marmi.

Hal itu menjadi cobaan yang berat bagi Marmi dan keluarga, sempat pula kedua orang tuanya tidak mau ke gereja. Hal itu karena orang tua Marmi sudah begitu dekat dengan pacarnya sehingga kerap beribadah dan melakukan pelayanan bersama-sama di gereja.

Berbeda dengan orang tuanya, keterpurukan itu justru membuat Marmi semakin mendekatkan diri kepada Tuhan. “Saya aktif melakukan pelayanan di gereja, dan itu yang membangkitkan serta menumbuhkan kekuatan saya,” tegasnya.

Pengalaman ditinggal kekasih sempat membuat Marmi membatasi diri. Sampai suatu kali ia bertemu seorang pria di gereja yang mendekatinya. Ia tentu tidak ingin kejadian pahit sebelumnya terulang kembali. “Jadi saya langsung cerita semua ke dia. Saya bilang, ‘Memang saya sekarang ini bekerja, saya punya uang, tapi suatu saat pasti saya akan ketemu satu titik dimana saya terkapar dan tidak bisa apa-apa, membutuhkan biaya banyak. Dan saya juga sudah tidak bisa punya anak karena kanker’,” kata Marmi mengingatkan.

Bukannya mundur, Alvin, laki-laki itu malah semakin mendekatinya. Dia menerima Marmi apa adanya hingga akhirnya mereka berdua menikah pada tahun 2006. “Dia (suami) hatinya luar biasa dan menerima kekurangan saya,” ungkapny.

Menjaga Buah Hati Titipan Tuhan

Kabar gembira menghampiri Marmi dan Alvin tak lama setelah mereka menikah. Marmi hamil, padahal mereka baru saja berniat mengadopsi anak. Kabar itu sekaligus



Airmami Suryo A.

Keyakinannya terhadap kuasa Tuhan membuat Marmi selalu berdoa sebelum melakukan aktivitas. Ia bersyukur hingga saat ini masih diberikan kehidupan walaupun dalam bayang-bayang penyakit kanker.

mematahkan vonis dokter bahwa ia tidak akan bisa memiliki keturunan. "Saya senang sekali. Semua itu di luar ekspektasi kami," ceritanya.

Namun di balik kabar bahagia itu, kanker indung telur yang ia derita ikut tumbuh kembali. Saat itu, obat alternatif menjadi pilihannya. Tapi tidak semudah yang orang lain bayangkan. Ketika masa kehamilan memasuki usia 3 – 4 bulan, kondisi Marmi mulai menurun karena perkembangan janin dibarengi membesarnya kanker di indung telur. Ia lalu memutuskan keluar dari pekerjaannya.

"Kondisi saya saat itu hanya di tempat tidur saja. Makan dan lain-lain juga di tempat tidur. Ada adik yang mengurus saya. Bahkan berat badan saya saat itu hanya 34 kg, kurus sekali," kenangnya.

Di tengah kepayahannya kehamilan Marmi didiagnosa berbahaya untuknya pribadi maupun janinnya. "Janin saya itu diprediksi

tidak bisa berkembang. Bisa jadi bayinya akan cacat setelah lahir," ungkap Marmi.

Di tengah kemelut antara kehamilan dan penyakit, Marmi berkeras mempertahankan kehamilannya walaupun sudah menerima vonis. "Saya berpikir dokter bilang saya tidak bisa hamil, tetapi ini bisa hamil. Berarti Tuhan berkehendak lain, dan anak ini berhak lahir," ungkap Marmi.

Terbukti, Josh, bayi laki-lakinya lahir dalam kondisi sehat dan lengkap tanpa kurang suatu apapun.

Setelah melahirkan, Marmi meminta dokter sekaligus mengangkat kankernya namun dokter menolak. Pasalnya itu tidak sesuai prosedur medis dan bisa membahayakan dirinya. Lalu karena terkendala biaya, ia melanjutkan berjuang melawan kanker dengan berobat alternatif dan mengonsumsi obat-obat herbal. Marmi masih berjuang.



Dok. He Qi Timur

Satu bulan sekali, Marmi bersama keluarga mengikuti *gathering* penerima bantuan Tzu Chi (*gan en hu*). Kegiatan ini juga ia gunakan untuk berbincang-bincang dan saling berbagi kisah dengan para relawan.

Berdamai dengan Kanker

Selama hidupnya, Marmi kerap menghadapi berbagai vonis yang menakutkan. Satu lagi vonis yang ia hadapi adalah bahwa kankernya sudah menyebar ke beberapa bagian tubuh dan dokter sudah menyerah.

"Waktu itu dokternya bilang begini, 'Sudah ibu, ini sudah tidak bisa diobati lagi'. Saat itu saya langsung menangis dan tidak tahu harus berbuat apa," kenang Marmi.

Keluarga kecilnya tidak bisa berbuat banyak. Suami dan anaknya juga sudah pasrah. Mereka hanya bisa berdoa dan mendekatkan diri kepada Tuhan supaya ada keajaiban dari penyakitnya. "Saya sudah berserah diri kepada Tuhan," tandasnya.

Mulai saat itu, Marmi ikhlas menjalani hari-hari dengan kanker dalam tubuhnya.

Kuncinya Adalah Bahagia

Berpindah tempat tinggal dari Tambora, Jakarta Barat ke Rusun Albo, Cakung, Jakarta Timur pada tahun 2017, Marmi dan keluarga tetap hidup sederhana. Mereka membuka warung untuk berdagang kecil-kecilan. Para tetangga yang mengetahui kondisi Marmi kerap memberi dukungan dan menyemangatnya menjalani hidup.

Di tahun itu pula, Marmi berjudoh dengan Tzu Chi dan menerima bantuan berupa susu serta biaya pembayaran sewa Rusun. Ia merasa berkahnya tak terhingga karena bisa melewati satu persatu vonis dokter hingga dipertemukan dengan relawan Tzu Chi.

"Puji Tuhan, sangat diberkati sekali hidup mereka (relawan Tzu Chi) karena bisa jadi berkat buat orang lain," kata Marmi. Ia pun



Arimami Suryo A.

Marmi kerap bertukar cerita dengan Johan Kohar, relawan Tzu Chi yang mendampinginya. Hal tersebut membantunya tetap bersemangat menjalani hidup.

secara sadar bermimpi menjadi satu di antara mereka.

Untuk merealisasikan impiannya, dalam beberapa kesempatan, Marmi dan Alvin ikut membantu kegiatan para relawan Tzu Chi. Semangat para relawan seakan menular padanya.

Energi-energi positif itu ia salurkan kembali dengan membuka kelas les privat untuk anak-anak di Rusun. Dengan mengajar, nyatanya membuat Marmi bahagia, karena selain mendidik anaknya ia juga bisa berbagi ilmu dengan anak-anak lainnya. "Hati yang gembira adalah obat," jelasnya.

"Kanker bukan akhir dari segalanya, bahagia itu sederhana kalau kita selalu mengucapkan syukur dalam segala hal. Selagi Tuhan kasih napas jangan disia-siakan. Bahagia itu bukan berarti kita banyak uang, kita tidak sakit, tetapi bagaimana kita bisa ikhlas dan bersyukur," tandas Marmi dengan penuh senyuman.

Delapan belas tahun hidup dengan penyakit kanker, Marmi kerap berpesan kepada anak semata wayangnya untuk terbiasa hidup mandiri. Marmi kerap berpesan kepada putranya bahwa ia tidak tahu batas kemampuan tubuh dan umurnya. "Anak saya pun selalu mendoakan kesembuhan saya," cerita Marmi. "Mungkin saya masih hidup saat ini karena Tuhan masih memberi tugas untuk saya dan belum selesai. Ini jadi PR saya untuk menyelesaikannya setiap hari," kata Marmi yang terlihat bersemangat.

Menginspirasi Sesama

Kisah Marmi berbekas di hati para relawan. Perjuangannya dalam iman tanpa putus asa menjadi inspirasi yang sangat bisa dicontoh.

"Kita mesti banyak belajar sama dia, yang kita tahu penyakit kanker itu suatu penyakit yang sudah tidak ada harapan. Tetapi di balik semua itu ternyata Marmi memiliki harapan," ungkap Johan Kohar, relawan He Qi Timur yang selalu mendampingi Marmi.

Johan berharap Marmi terus bersemangat walaupun dalam kondisi yang tak pasti. Sosok Marmi bisa menjadi contoh, guru, maupun motivator bagi sesama bahwa harapan itu selalu ada. "Karena setiap orang masih bisa berguna dengan segala kekurangannya," tutup Johan.



台灣佛教慈濟基金會 印尼分會
YAYASAN BUDDHA TZU CHI INDONESIA

SAATNYA BERBUAT # SAATNYA BERBAGI

Berbagi kini semakin mudah



QRIS QR Code Standar
Pembayaran Nasional



Ini Adalah Universitas Kehidupan

Penulis: Khusnul Khotimah

Kalau sudah diberi tanggung jawab dalam berkegiatan Tzu Chi, Sudarman Kosasih Koh selalu all out, seolah punya amunisi semangat yang tak ada habisnya. Ada hal yang membuatnya demikian. Apakah itu?

Tahun 2015 memberikan pelajaran hidup yang sangat penting bagi Sudarman Kosasih Koh, relawan Tzu Chi dari Komunitas *He Qi* Utara 1. Di usia 42 tahun, usia produktif, ia terserang *Transient Ischemic Attack* (TIA) atau stroke ringan. Sebuah stroke yang meski berlangsung singkat, namun tak bisa diremehkan karena menjadi peringatan bagi penderitanya akan resiko serangan stroke yang lebih hebat di kemudian hari.

"Sedang main badminton, (tiba-tiba) tangan kanan *nggak* bisa gerak, vertigo, dan gemetar. Setelah itu cari dokter, bukan dokter saraf, tapi dokter THT, *nggak* ada apa-apa, saya kan *nggak* terbayang itu (stroke), selang seminggu lagi serangan sekali lagi di rumah," ujarnya.

Untungnya stroke kedua berlangsung hanya beberapa menit. Serangan ketiga-lah yang membuat Sudarman sangat sedih, wajahnya miring ke satu sisi.

"Berarti ini kan sudah stroke setengah bagian ya. Besoknya saya ke Rumah Sakit PIK untuk cek semuanya. Pembuluh darah kita kan ada plak-plaknya *tuh*, kayak selang, tersumbat, lewat lagi," terangnya.



Halim Kusin (He Qi Barat 1)



Khusnul Khotimah

Sudarman (kanan) bersama warga Duyu, Palu yang tampak bahagia usai menerima bantuan selimut tebal dari Tzu Chi pada 19 November 2018. Warga Palu yang menjadi korban gempa, likuefaksi, dan tsunami ini mengungsi di kaki Gunung Galawise.

Singkat cerita, dengan lebih menjaga pola makan dan olahraga teratur, Sudarman berangsur pulih.

"Saya rasa saya diberkahi, sampai sekarang tidak ada serangan lagi. Ini seperti alarm buat saya. Usia 40-an tahun itu saya kira akan sehat-sehat saja, masih bisa menunda berbuat baik. Ternyata usia *segini* bisa terserang penyakit demikian. Padahal kata Master Cheng Yen, berbuat baik itu jangan ditunda. Makanya saya jadi bisa menyerap maknanya," tambahnya.

Di tahun yang sama, Sudarman pun dilantik menjadi relawan Komite Tzu Chi.

"Saya waktu itu merasakan bagaimana *nggak* bisa gerakkan tangan walaupun sesaat. Ya pasti ada hikmahnya. Selama masih sehat dan saya sudah menemukan Jalan Kebenaran di Tzu Chi, jadi setiap ada kesempatan (beramal) saya ikut," jelasnya.

Bersyukur Mengenal Tzu Chi

Sudarman sangat bersyukur dapat mengenal Tzu Chi. Ketika sudah berkegiatan Tzu Chi, terutama dalam pemberian bantuan pada korban bencana atau di bakti sosial kesehatan, Sudarman begitu *all out*. Karena itu tadi, ia diberkahi kesehatan, ia gunakan kesehatan itu untuk membantu orang lain dengan sebaik-baiknya.

"Dulu sebelum sakit, apa ya..., suka pilih-pilih kegiatan," ujarnya terkekeh. Bagi Sudarman, Tzu Chi bagaikan universitas kehidupan.

"Saya belajar bagaimana cara hidup yang benar. Seperti ada rezeki kita sumbangkan, membantu yang lain. Selama kita mampu kita harus membantu. Dan keluarga juga kalau semuanya sudah di Tzu Chi kan sudah tenang," katanya.



Arimami Suryo A.

Sudarman tengah mencukur rambut seorang pasien yang akan menjalani operasi benjolan di kepala pada baksos di Lombok, NTB.

Apalagi sebagai seorang relawan Komite Tzu Chi, ia selalu didorong untuk dapat mengemban tanggung jawab. Sudarman sadar, segala tanggung jawab yang diberikan merupakan satu proses baginya untuk belajar dan memperbaiki kesalahan-kesalahan agar menjadi pribadi yang lebih baik.

Sudarman mengenal Tzu Chi pada tahun 2002, dari sang tante, Ik Chun yang sudah lebih dulu menjadi relawan Tzu Chi. Mulanya ia diajak ikut berkunjung ke satu komunitas penderita dan penyintas kusta di Tangerang, Banten. Waktu itu Tzu Chi membagikan sembako di sana. Interaksi relawan dan

para penyandang kusta menyentuh hati Sudarman.

Setelah itu Sudarman juga mengikuti bakti sosial yang diadakan di Karawaci Tangerang, dan Cikarang. Hanya saja saat diajak ikut sosialisasi untuk menjadi relawan Tzu Chi di ITC Mangga Dua Jakarta, Kantor Pusat Tzu Chi Indonesia waktu itu, ia tidak mau. Tidak siap lebih tepatnya.

“Belum berjodoh, *he he..*,” ujarnya. Saat itu, Sudarman berpikir dengan menjadi donatur Tzu Chi maka sudah cukup.

Pada tahun 2003, Sudarman pindah domisili di Bandung, Jawa Barat. Pria kelahiran Medan, 7 Desember 1973 ini membangun sebuah bisnis di sana. Baru pada tahun 2007, saat ia kembali untuk tinggal di Jakarta, Sudarman menjadi relawan Tzu Chi. Saat itu ia pergi ke Mall Kelapa Gading, Jakarta Utara. Di sana ia mendapati Jing Si Book and Café. Ia juga bertemu Lim Ji Shou, relawan Tzu Chi dari Malaysia dan berbincang-bincang tentang Tzu Chi. Sejak itu, Sudarman pun kembali mengikuti kegiatan-kegiatan Tzu Chi dan resmi menjadi relawan.

“Saya kan waktu itu sudah mengenal Tzu Chi sebelumnya. Lalu pindah ke Bandung untuk bisnis sendiri. Di bisnis itu saya gagal. Di situ saya coba bangkit. Saya ada ikrar jika saya berhasil untuk bangkit, saya mau banyak kerja sosial. Pas memang berjodoh, ketemu lagi dengan Tzu Chi maka makin mantaplah saya di Tzu Chi,” terangnya.

Yang Tak Terlupakan di Palu

Ada satu momen tak terlupakan bagi Sudarman saat Tzu Chi menyalurkan bantuan



Khusnul Khotimah

Sudarman dan relawan Tzu Chi lainnya selalu berusaha menghadirkan keceriaan dalam setiap kesempatan mendistribusikan bantuan kepada warga Palu.

bagi para korban gempa, tsunami, dan likuefaksi di Palu, Sulawesi Tengah tahun 2018. Kebetulan ini untuk pertama kalinya Sudarman bergabung dengan relawan Tim Tanggap Darurat (TTD) Tzu Chi.

Di tengah persiapan relawan membagikan bantuan di sebuah tanah lapang di Sigi, hujan deras tiba-tiba turun. Padahal nasi Jing Si sedang dimasak untuk dibagikan kepada warga. Relawan dan warga pun meneduh di tenda yang didirikan Tzu Chi.

“Sewaktu bagi bantuan bencana, tim TTD selalu beraktivitas dan merencanakan. Setelah dari sini mau kemana, mau bagi apa. Tapi karena hujan, jadi kami berhenti dulu. Saya baru mengamati bahwa tenda-tenda mereka diisi oleh banyak KK (Kepala Keluarga), berhimpitan dengan alas seadanya. Dan juga banyak tenda yang bocor,” ujarnya.

“Menangis juga saya setelah masak nasi Jing Si itu,” imbuhnya.

Momen ini juga menyadarkan Sudarman bahwa sebuah bencana benar-benar dapat terjadi pada siapa saja.

“Pulang dari Palu, yang pertama saya lakukan, saya peluk anak dan istri saya. Saya bersyukur kita di Jakarta jauh dari bencana. Setelah itu saya *sharing* tentang Palu. Kebetulan anak, istri, dan mertua saya sudah di Tzu Chi. Banyak kegiatan di Tzu Chi yang kami jadikan refleksi untuk jadi lebih baik,” kata Sudarman.

Begitulah cara Sudarman memaknai pengalaman-pengalaman yang ia dapatkan di Tzu Chi. Kata dia, ia meminjam setiap kegiatan Tzu Chi sebagai pelatihan diri.

“Kegiatan Tzu Chi ada banyak. Kalau dalam berkegiatan itu misalnya kita merasa tidak suka sama ini, tidak suka sama itu, itu bukan hasil dari tujuan. Ketika menjadi Korlap (koordinasi lapangan) misalnya, saya juga pernah ditegur. Saya tentunya harus dapat menerima masukan, karena kan besok-besok kemungkinan saya diberi tanggung jawab yang sama lagi, jadi saya terus belajar di Tzu Chi ini,” pungkasnya.

Mendidik dengan Hati, Membimbing dengan Cinta

Penulis: Elin Juwita (Tzu Chi Tebing Tinggi) dan Hadi Pranoto

Ketika kebanyakan orang menghindari para narapidana, Wardi justru tergerak untuk membimbing mereka. Kerja kerasnya tak sia-sia. Beberapa di antaranya kini menjalani hidup dengan baik selepas masa hukumannya usai. Menurut pria yang sudah 40 tahun lebih menjadi guru ini, mengubah orang baik menjadi lebih baik adalah hal biasa, tetapi mengubah orang kurang baik menjadi baik adalah luar biasa.

Mengenal Tzu Chi sejak tahun 2009, Wardi awalnya belum tertarik mengikuti kegiatan-kegiatan sosial Tzu Chi. Ketika Pinnie Johan, rekannya di wihara mengajaknya, ayah tiga anak ini mengelak. Ada saja alasannya. Mulai dari sibuk kerja, sedang kurang sehat, hingga tugas keluar kota.

Hati suami Tjong Kwai Hiok ini mulai tertarik dengan Tzu Chi selepas menonton DAAI TV. Dari mata turun ke hati, hal ini yang terjadi pada ayah dari Elin Juwita, Vivin Juwita, dan Erik Wardi ini. Hati pria kelahiran tahun 1956 ini tersentuh ketika mengenal Master Cheng Yen dari program *Lentera Kehidupan*. Kebijakan dan welas asih pendiri Tzu Chi membuatnya tersentuh. Wardi pun mulai ikut kegiatan Tzu Chi di Medan. Benih-benih Tzu Chi tumbuh subur dalam dirinya. Dari sekadar ikut, kini tebersit niat untuk mendirikan Tzu Chi di kampung halamannya, Tebing Tinggi.

Mulailah Wardi mengajak teman-temannya, Pinnie Johan dan Rusli. Gayung bersambut, jika dulu Wardi yang diajak, kini justru ia yang jemput bola. Ketiganya segera menghubungi Tzu Chi Medan untuk mengadakan kegiatan di Tebing Tinggi. Kegiatan pertama adalah donor darah pada 8 Februari 2009 di RSUD Dr. Kumpulan Pane. Momen ini dijadikan Wardi untuk belajar dan menyerap nilai-nilai ajaran Tzu Chi. Ini juga kali pertama baginya menggalang relawan Tebing Tinggi.



Sukses menggalang kegiatan, galang hati kemudian dilakukan. Sebulan kemudian diadakan *Tea Gathering* untuk memperkenalkan Tzu Chi di Tebing Tinggi. Di luar dugaan, yang hadir cukup banyak, sekitar 350 orang. Masih di bulan yang sama, beberapa calon relawan dari acara *Tea Gathering* mengikuti sosialisasi relawan. Relawan Tzu Chi Medan begitu antusias memotivasi. Kemudian, pada bulan April 2009, sebanyak 30 orang mengikuti pelatihan relawan (Abu Putih) yang diadakan Tzu Chi Medan.

Seperti air yang terus mengalir, perkembangan Tzu Chi Tebing Tinggi berjalan lancar. Akhirnya, pada bulan April 2009 dibentuk *Xie Li* Tebing Tinggi dan Wardi dipercaya sebagai ketuanya. "Mengemban tanggung jawab ini membuat saya harus lebih giat terjun ke semua misi," kata Wardi. Melihat perkembangan relawan Tebing Tinggi begitu cepat dan sungguh hati maka pada Maret 2011, Tzu Chi Tebing Tinggi dipercaya menjadi *Hu Ai*. Lagi-lagi Wardi dipercaya untuk menahkodainya. Kegiatan pun semakin berkembang dan luas jangkauannya. Jika dulu

mereka didampingi relawan Tzu Chi Medan, kini giliran relawan Tebing Tinggi yang membina relawan Tzu Chi di Pematang Siantar dan Kisaran.

Dukungan Penuh Keluarga

Menjadi Ketua *Hu Ai* Tebing Tinggi dan membina relawan di dua kota kecil lainnya tentu membuat banyak waktu, tenaga, dan pikiran Wardi tersita. Beruntung keluarga mendukung sehingga ia bisa mengemban tanggung jawab ini dengan baik. "Hampir 80% kegiatan sebagai guru saya alihkan ke kegiatan Tzu Chi. Anak dan istri saya sangat mendukung, bahkan mereka juga aktif di Tzu Chi. Saya harus *Gan En* kepada keluarga yang begitu pengertian," kata Wardi. Sejak tahun 2018, tanggung jawab sebagai Ketua *Hu Ai* dipegang Rusli *Shixiong*, dan Wardi sebagai wakilnya.

Berasal dari keluarga Buddhis yang menekuni dunia pendidikan, Wardi dan keluarga sangat aktif di wihara. Kehidupan mereka terbilang sederhana. Untuk menjadi Komite Tzu Chi, Wardi harus menunggu cukup lama. Karena



Bagi Wardi, Tzu Chi bukan hanya ladang berkah, tetapi juga ladang kebajikan. Menurutnya air Dharma bisa melenyapkan noda batin, mengubah pola pikir, pandangan dan perilaku apabila direnungkan dan praktikkan dalam kehidupan sehari-hari.

tidak mudah baginya yang tinggal di kota kecil dan memiliki keterbatasan waktu dan finansial. “Kami harus mengikuti pelatihan relawan keluar kota yang membutuhkan banyak waktu dan biaya,” ungkapnya. Setelah melampaui semua keterbatasan dan kendala, akhirnya Wardi dilantik sebagai komite pada tahun 2016. Tiga tahun kemudian, tepatnya 21 Oktober 2019, giliran istri dan kedua anak Wardi dilantik menjadi Komite Tzu Chi.

Awal mula Wardi bergabung ke Tzu Chi adalah untuk melakukan kebajikan, dengan begitu ia bisa menciptakan berkah. Ternyata Tzu Chi bukan hanya ladang kebajikan, tetapi juga tempat pelatihan diri. “Setelah mengikuti bedah buku dan *Xun Fa Xiang*, saya baru menyadari di Tzu Chi ada mustika yang lebih berharga, yaitu belajar prinsip kebenaran agar bisa menumbuhkan jiwa kebijaksanaan,” kata Wardi. Menurutnya air Dharma bisa melenyapkan noda batin, mengubah pola pikir, pandangan, dan perilaku manusia apabila direnungkan dan dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Dan perubahan itu juga terwujud dalam dirinya. “Perubahan terbesar saya adalah bisa mengurangi ego. Sekarang saya lebih sabar dan tabah menghadapi segala kondisi,” ungkapnya.

Membina Warga Binaan

Ketika kebanyakan orang memilih “menjauh” dari Lembaga Pemasyarakatan dan para penghuninya, Wardi justru kebalikannya. Sifatnya sebagai seorang pendidik membuatnya tergerak untuk membimbing mereka. Kerja kerasnya tak sia-sia. Beberapa warga binaan kini sudah menjalani hidup dengan baik selepas menyelesaikan masa hukuman. “Bisa mengubah satu orang jahat menjadi baik berarti berkurangnya satu orang jahat dan bertambahnya satu orang baik di dunia,” tegas Wardi.

Jalinan jodoh Tzu Chi Tebing Tinggi dengan warga binaan Lapas Kelas III B Tebing Tinggi bermula dari kunjungan relawan ke Lapas

Tebing Tinggi. Relawan merasa tersentuh ketika melihat anak-anak berusia 9-17 tahun yang jumlahnya 25 orang harus menempati sel yang sangat sempit dan tidur beralaskan apa adanya. Kondisinya sangat memprihatinkan. “Kita memberikan 25 buah matras dan bantal. Anak-anak ini sangat gembira menyambut kami,” ungkap Wardi.

Dalam kunjungan ini juga Kalapas memperlihatkan kondisi Cetiya (tempat ibadah umat Buddha) yang memprihatinkan. Dari sini muncul keinginan untuk memperbaikinya. Setali tiga uang, ide ini juga didukung Ketua Tzu Chi Medan, Mujianto dan tokoh-tokoh umat Buddha lainnya. Pembangunan Cetiya Dharma Agung ini dimulai pada 7 Januari 2019 dan diresmikan pada 15 April 2019 oleh Menteri Hukum dan HAM, Yasonna H. Laoly.

Hardware sudah dibangun, bagaimana dengan *software*-nya? “Kami juga mulai tahap pembinaan. Tahap ini paling berat, namun kami harus terus maju, karena kami telah bertekad membimbing warga binaan dengan Dharma, agar setelah bebas mereka bisa menjadi orang yang bermanfaat bagi dirinya, keluarga, dan masyarakat,” tegas Wardi. Seminggu sekali relawan memberikan siraman rohani kepada warga binaan yang beragama Buddha. Ketika Hari Raya Waisak, Tzu Chi Tebing Tinggi juga mengadakan perayaan di Lapas ini agar warga binaan bisa merasakan kesucian Hari Waisak: Membalas Budi Luhur Buddha, Orang Tua, dan Semua Makhluk. Baksos Kesehatan juga diadakan di Lapas Tebing Tinggi ini, mengingat banyak penghuni yang menderita penyakit kulit, THT, dan penyakit-penyakit lainnya. Relawan juga memberikan perlengkapan mandi seperti sabun antiseptik, sikat dan pasta gigi, serta pakaian bekas layak pakai.

Pembinaan tidak hanya di dalam Lapas, saat mereka bebas relawan juga terus mendampingi. “Kami sebagai pengganti keluarga. Mereka juga sangat terharu dan timbul tekad untuk melangkah di jalan yang benar. Bila kita tidak



Sifatnya sebagai seorang pendidik membuat Wardi tergerak untuk membimbing warga binaan di LP Tebing Tinggi.

memberi jalan keluar (terang), mereka akhirnya memilih kembali ke jalan yang salah, bahkan bisa menjadi semakin parah,” ungkap Wardi.

Aliang adalah warga binaan Tzu Chi Tebing Tinggi yang pertama bebas. Selain berhasil mengubah jalan hidup Aliang menjadi lebih baik, relawan juga menyatukan kembali ikatan hubungan antara anak dan orang tua yang terputus. Akibat tindak-tanduknya yang membuat malu keluarga, orang tua Aliang sempat memutuskan hubungan. Bahkan ini diumumkan di koran lokal jika keluarga tidak lagi bertanggung jawab atas perbuatan Aliang. Namun, hati orang tua mana yang tak luluh ketika melihat putranya telah berubah dan menjadi sosok anak yang berbakti.

Sekarang orang tua Aliang sangat gembira melihat perubahan anaknya. Dalam acara *Doa Bersama Bulan Tujuh Imlek Penuh Berkah* yang diadakan Tzu Chi Tebing Tinggi, Aliang melakukan pertobatan dan memohon maaf

kepada kedua orang tuanya. Rangkulan penuh kehangatan diberikan kedua orang tua Aliang yang membuat ketiganya tidak bisa membendung air mata.

Selain Aliang, ada 4 warga binaan lainnya yang telah bebas. Ada yang telah kembali ke keluarganya di luar kota, dan tetap menjalin hubungan dengan relawan. Aliang kini aktif melakukan pemilahan barang daur ulang di Depo Pelestarian Lingkungan Tzu Chi Tebing Tinggi, ikut *Xun Fa Xiang*, bedah buku, *gathering* relawan, baksos kesehatan, dan donor darah. Bulan Oktober 2019 ini Aliang bahkan telah ikut pelatihan relawan Tzu Chi (Abu Putih).

“Semoga mereka (warga binaan) yang telah bebas bisa memulai kehidupan baru yang penuh harapan. Bisa mengubah orang baik menjadi lebih baik adalah hal biasa, tetapi bisa mengubah orang yang jauh tersesat menjadi orang baik adalah luar biasa,” kata Wardi. ■

Niat Baik Si Calon Dokter

Penulis: Moses Silitonga (Tzu Chi Sinar Mas)



Melawan stereotipe “anak kampung” yang katanya tidak bisa berkembang – dari masyarakat sekitarnya. Meri tidak lelah dan putus asa. Berasal dari sebuah Desa Adat Suku Dayak di Kecamatan Kongbeng, Kalimantan Timur, perjalanan Meri meraih mimpi memang tidak mudah karena dihantui biaya dan stigma. Namun keluarga besar dan Tzu Chi Sinar Mas menjadi tumpuannya untuk meraih asa. Kini dia bisa berjalan dengan penuh percaya diri dan rasa bangga karena cita-cita menjadi dokter bukan hanya mimpi semata.

Halo...! sapa gadis yang usianya baru 20 tahun itu di koridor kampusnya. Langkahnya pasti dan penuh percaya diri. Meri Utari Susanthy hari itu begitu bahagia, pasalnya cita-citanya menjadi seorang dokter sejak di bangku sekolah dasar tak lama lagi akan terwujud. Tak ada yang menyangka “anak kampung” itu akhirnya dapat melanjutkan pendidikan hingga ke perguruan tinggi negeri, bahkan menjadi mahasiswi di fakultas kedokteran.

Meri dan keluarga besarnya merupakan warga asli Desa Miau Baru, sebuah Desa Adat suku Dayak di Kecamatan Kongbeng, Kalimantan Timur. Hidup jauh dari kemajuan pendidikan di wilayah perkotaan, tidak membuat sulung dari empat bersaudara itu tumbuh menjadi pribadi yang tidak percaya diri. Kepercayaan diri yang ditanamkan ayahnya sejak kecil membuat Meri mudah beradaptasi dan aktif dalam pergaulan. Meski berasal dari sebuah desa yang cukup jauh dari Kota Samarinda, Ibukota Provinsi Kalimantan Timur, Meri dapat beradaptasi dengan berbagai macam orang dari berbagai latar belakang.

Sejak kecil Meri juga sudah terlihat aktif mengikuti berbagai kegiatan ekstrakurikuler. Tak heran berbagai prestasi pun diraihinya. Keinginannya untuk menggapai cita-cita pun terus menyala. Namun, perekonomian yang serba pas-pasan membuat kehidupan yang dijalani keluarganya penuh dengan tantangan, termasuk ketika ia ingin mewujudkan cita-citanya menjadi seorang dokter.

Mimpi Anak dari Ayah yang Tak Lulus SD

Untuk menafkahi keluarga, Whedison, ayah Meri bekerja di Perkebunan Kelapa Sawit Sinar Mas di wilayah Muara Wahau, Kalimantan Timur sebagai pekerja lapangan. Walaupun tidak lulus sekolah dasar, Whedison terus bekerja keras dan berjuang demi menyekolahkan anak-anaknya.

“Karena keadaanlah sehingga saya putus sekolah. Kalaupun saya tidak lulus sekolah, saya harus pastikan anak-anak ini harus bisa (lulus),” tegas Whedison.

Perjuangan seorang ayah untuk mengubah nasib anak-anaknya menjadi pintu harapan Meri. Sejak kecil Meri telah dibelikan ayahnya mainan yang berhubungan dengan alat-alat kedokteran. Dukungan tak henti-hentinya dari orang tua, terutama ayahnya, membuat Meri memiliki karakter yang berwawasan, aktif, dan supel.

Berkat kegigihannya belajar, selepas SMA, Meri memiliki kesempatan baik untuk dapat memilih melanjutkan studi ke universitas manapun. Ia dinyatakan lulus di berbagai pilihan ujian masuk perguruan tinggi yang ia ikuti, termasuk di Fakultas Kedokteran Universitas Mulawarman, Samarinda, Kalimantan Timur. Namun, karena biaya masuk dan kuliah di Fakultas Kedokteran yang sangat besar, Meri dan keluarga sempat gentar.

Rasa pesimis yang disampaikan keluarga besar kepada Meri membuatnya sedih dan berniat menenggelamkan mimpinya.

“Ketika saya bilang saya lulus di fakultas kedokteran, saya malah nangis. Bahkan ada yang datang bukan untuk mendukung tapi membuat saya *down*. ‘Apa sih kamu, orang tuamu kerja apa? Emang kamu yakin bisa? Biaya dari mana? Waktu itu pokoknya benar-benar tidak tahu harus bagaimana karena biaya ini,” ungkap Meri sambil meneteskan air mata.

“Kita punya Tuhan yang Maha Kaya. Tuhan sudah mengizinkan kamu masuk, berarti Tuhan sudah membukakan jalan itu, walaupun kita masih belum tahu harus bagaimana,” cerita Meri mengingat bagaimana sang ayah menyemangatnya meskipun belum menemukan jalan keluar.

Meri dan keluarga kadung sudah gentar terlebih dahulu, padahal mereka belum tahu informasi yang jelas mengenai biaya masuk dan perkuliahan. Namun, keyakinan Meri perlahan bangkit kembali ketika ayahnya memperoleh bantuan dari rekan-rekan kerja dan atasannya.

“Bapak dan saya udah tebal muka waktu itu. Kita sempat keliling kesana-kemari buat minta bantuan. Berkat keyakinan dan kegigihan Bapak, saya pun semangat dan puji syukur kami dapat



Dok. Tzu Chi Sinar Mas

Meri bersama ayahnya, Whedison dan ibunya, Mariam di depan Balai Basar Miau Baru. Dukungan dari keluarga menjadi kunci semangat dan kesuksesan Meri.

bantuan biaya pendaftaran kala itu. Jadi ini bantuan yang tidak kita sangka-sangka, orang-orang dari kebun tempat Bapak kerja *ngumpulin* uang buat kami,” ujar Meri terharu.

Setelah harapan mulai terbuka, Meri semakin memiliki keberanian untuk mencari informasi lebih lanjut dan mendaftarkan dirinya.

Mewujudkan Bersama Tzu Chi

Wilayah perkebunan tempat Whedison bekerja merupakan wilayah komunitas relawan Tzu Chi Sinar Mas *Xie Li* Kalimantan Timur 1. Mendengar kabar ini, para relawan yang juga bekerja di perkebunan tersebut bergerak mendatangi mereka untuk berdiskusi perihal pengajuan beasiswa Tzu Chi untuk Meri. Kabar ini disambut dengan penuh rasa syukur oleh Meri dan seluruh keluarga.

“Setelah dibantu uang pendaftaran dari rekan-rekan kerja di kebun, rupanya masalah kami ini disampaikan ke Tzu Chi Sinar Mas sehingga dari awal kuliah biayanya terus dibantu. Luar biasa!” ujar Whedison.

Minimnya kesempatan anak-anak di sekitar wilayah tersebut untuk memperoleh

pendidikan tinggi membuat relawan dari *Xie Li* Kalimantan Timur memberikan perhatian khusus terhadap bantuan beasiswa dan pendampingan anak asuh. Hingga tahun 2019 ada lebih dari 140 anak asuh yang mendapatkan bantuan.

“Di sini anak asuh kita dari SD, SMP, SMA, sampai perguruan tinggi. Cukup banyak anak yang mendapatkan bantuan pendidikan di sini dan senang sekali melihat mereka bisa terus belajar,” jelas Suryanto Bun, Pembina Tzu Chi Sinar Mas wilayah Perkebunan Sinar Mas Kalimantan Timur dan Selatan.

Selain karena kisah perjuangan keluarganya untuk dapat menyekolahkan anaknya di fakultas kedokteran, Meri juga dikenal oleh para relawan karena kegigihannya untuk berprestasi dalam kuliahnya.

“Meri ini memang agak istimewa. Dia mendapat kesempatan untuk mengambil kuliah kedokteran dan sekarang sudah semester 7, nilainya bagus. Berkat beasiswa Tzu Chi sampai hari ini kuliahnya lancar dan sekitar dua tahun lagi kuliahnya selesai,” ungkap Suryanto Bun.

Syukur dan bahagia tidak hanya dirasakan Meri dan keluarga, tetapi juga para relawan.



Dok. Tzu Chi Sinar Mas

Di masa-masa akhir perkuliahan, Meri kerap membantu tim medis melayani pasien baksos kesehatan umum Tzu Chi di Kecamatan Kongbe, Kalimantan Timur.

Melihat kesempatan baik yang didapatkan Meri, semakin menguatkan tekad relawan untuk terus mendampinginya hingga lulus. Masih minimnya masyarakat di Desa Miau Baru yang kuliah kedokteran menguatkan harapan para relawan agar Meri dapat kembali untuk melayani masyarakat desanya di masa yang akan datang.

Kembali Menyalurkan Kebajikan

Selain aktif dalam perkuliahan, Meri juga aktif berkegiatan sosial. Sudah dua tahun lebih Meri menjadi relawan dalam kegiatan bakti sosial kesehatan umum yang dilaksanakan oleh Tzu Chi Sinar Mas wilayah Kalimantan Timur. Jika pada tahun-tahun sebelumnya Meri menjadi relawan di bagian penyerahan obat, kali ini Meri tampak berada di bagian pemeriksaan tensi darah.

Pendidikan kedokteran yang sudah dijalannya lebih dari tiga tahun telah menjadi bekal yang sangat bermanfaat untuk dirinya dalam membantu

relawan medis lainnya yang bertugas.

“Saya sangat bersyukur saya sudah dibantu. Ini merupakan salah satu wujud terima kasih saya kepada Tuhan, bagaimana orang lain berbuat untuk saya, sudah membantu saya, saya pun ingin berbuat demikian kepada orang lain,” ungkap Meri haru.

Jika dulu mimpinya dimulai ketika melihat kebaikan yang dilakukan oleh seorang dokter di saat membantu pasien, kini mimpi yang dimulainya sejak sekolah dasar itu tampak semakin nyata.

“Jika saya sudah lulus dan menjadi dokter, saya sangat ingin menyalurkan ilmu yang saya dapat untuk kemanusiaan. Bagaimana orang sudah mengasihinya saya maka saya juga harus menerapkan kasih kepada orang lain,” tegas Meri berjanji. ■



Mempersiapkan “Hardware dan Software” Tzu Chi Hospital

Penulis & Foto: Anand Yahya

Tzu Chi Hospital mengutamakan pasien, menghargai jiwa dan mengutamakan kehidupan, serta berupaya mewujudkan pelayanan kesehatan yang unggul, berbudaya humanis, dan dipercaya oleh masyarakat.

Tzu Chi Hospital tak lama lagi berdiri dan beroperasi di Indonesia. Dengan membawa prinsip *high tech* dan *high touch*, Tzu Chi Hospital menggunakan teknologi yang canggih dan mengedepankan pelayanan yang humanis kepada para pasien. Dengan layanan unggulan, yakni transplantasi sumsum tulang pertama di Indonesia, perawatan ibu dan anak, pengobatan bedah saraf, pengobatan kanker, dan perawatan paliatif, rumah sakit yang berlandaskan pada Misi Kesehatan Tzu Chi ini adalah rumah sakit Tzu Chi pertama yang didirikan di luar Taiwan.

Sejak menerima dukungan dari Master Cheng Yen untuk mendirikan Tzu Chi Hospital pada Februari 2013 lalu, persiapan dan perjalanan pembangunan rumah sakit mengalami berbagai proses. Minggu, 31 Mei 2015, adalah momen peletakan batu pertama sebagai tanda dimulainya pembangunan Tzu Chi Hospital Indonesia, yang berada di dalam kompleks area Tzu Chi Center, Pantai Indah Kapuk, Jakarta Utara. Dari proses tersebut, pembangunan terus berjalan hingga saat ini dan rencananya pada tahun 2020, *soft opening* akan dilakukan.

Dukungan dari Master Cheng Yen juga terwujud dengan kehadiran para bhiksuni dari Griya Jing Si dan Dokter Lin Junlong, Ketua Misi Kesehatan Tzu Chi, juga relawan Tzu Chi Taiwan lainnya dalam moment *topping off* Tzu Chi Hospital. Mereka menyempatkan diri melihat langsung *progress* pembangunan dengan berkeliling gedung.

Untuk memenuhi standar *high tech* dan *high touch* tersebut, *hardware* dan *software* harus berjalan seiringan. Apabila *hardware* (bangunan fisik) bisa dibangun sedemikian rupa maka *software* (tim pelaksana) pun bisa diasah. Baik dokter, staf, dan relawan pemerhati Tzu Chi Hospital dibekali *compassion* dalam *passion* yang melekat dalam diri mereka. Pelatihan bagi Tim Medis Tzu Chi Hospital dilakukan di Taiwan pertengahan September 2019 lalu.

“Master Cheng Yen mengatakan, ‘budaya humanis itu bukan sesuatu yang eksplisit, tapi adanya di hati’. Jadi untuk mengeluarkan itu caranya pemimpinnya harus punya semangat yang besar, harus konsisten menjalankan yang baik, dan yang terpenting bisa memberikan contoh sehingga tim bisa solid memberikan pelayanan terbaik,” kata Dokter Gunawan, President Director Tzu Chi Hospital mengingat pesan Master Cheng Yen.



Seorang perawat melayani pemeriksaan gula darah dalam acara Pekan Amal Tzu Chi. Kegiatan Pekan Amal bertujuan untuk menggalang donasi pembangunan Tzu Chi Hospital sekaligus memperkenalkan kepada masyarakat tentang pembangunan Tzu Chi Hospital, Indonesia.

Foto bangunan Tzu Chi hospital yang diambil pada Agustus 2019. Rumah sakit Tzu Chi ini terdiri dari 3 gedung, gedung rumah sakit, gedung parkir, dan gedung energi. Gedung rumah sakit memiliki 23 lantai dengan luas bangunan 106.942 m².



Dalam beberapa kesempatan, Sugianto Kusuma, Wakil Ketua Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia mengajak para pengusaha dan donatur melihat langsung *progress* pembangunan Tzu Chi Hospital. Beliau juga turun langsung melihat dan mengecek berbagai alat yang akan digunakan di Tzu Chi Hospital.



Henry Tando

Relawan komite Tzu Chi menghadiri acara *topping off* Tzu Chi Hospital yang diawali dengan proses doa bersama serta menabuh gendeng sebagai ungkapan syukur (11 November 2018).

Para seniman bangunan mengikuti baksos kesehatan secara rutin di Aula Jing Si setiap bulan. Baksos ini bertujuan untuk menjaga kondisi mereka agar tetap sehat dalam bekerja.



Hadi Pranoto



Dok. Pribadi



Dok. Pribadi

Selain menyiapkan *hardware* berupa gedung rumah sakit, Tzu Chi juga menyiapkan *software* yang merupakan para tenaga medis yang berbudaya humanis. Tim medis Tzu Chi Hospital mengikuti rangkaian *training* relawan di Taiwan. Prof. dr. Satyanegara, Senior Director Tzu Chi Hospital (foto bawah, paling kiri) ikut serta dalam kegiatan *training* relawan, mulai dari kunjungan kasih, menjadi relawan rumah sakit, hingga memilah sampah daur ulang.



Metta Wulandari

Usai mengikuti *training* dokter dan berkesempatan bertemu dengan Master Cheng Yen di Taiwan, dr. Gunawan, President Director Tzu Chi Hospital berbagi pengalaman kepada para staf Tzu Chi Hospital tentang penerapan budaya humanis yang semuanya harus dimulai dari dalam hati dan diri masing-masing.

Baksos Kesehatan Tzu Chi ke-128 di Serang, Banten

Hari Bahagia Madi dan Keluarga



Arimami Suryo A.

Madi ketika dalam masa pemulihan pascaoperasi bersama Rita (5), anak bungsunya sepulang sekolah. Madi bersama 191 pasien katarak lainnya berhasil dioperasi Tim Medis Tzu Chi.

Baksos kesehatan Tzu Chi ke-128 (13 – 15 Oktober 2019) di Kota Serang, Banten membawa kebahagiaan bagi para pasien, terutama para penderita katarak yang berhasil dioperasi oleh Tim Medis Tzu Chi Indonesia. Terangnya dunia kini bisa mereka rasakan dengan penuh sukacita. Salah satunya adalah Madi (44), seorang buruh angkut padi yang tinggal di pinggir jalan sebelah timur Kota Serang.

Hari itu, Minggu, 13 Oktober 2019, Madi diantarkan oleh anaknya, Anton (17) untuk mengikuti operasi katarak dalam kegiatan baksos kesehatan di RS Bhayangkara Polda

Banten. Bersama dengan 191 pasien katarak lainnya yang sebelumnya lolos *screening* pada 11 Oktober 2019, Madi mengikuti pengobatan gratis yang diadakan Tzu Chi bekerja sama dengan Polri (Polda Banten) hari itu.

Rasa cemas tak bisa Madi sembunyikan saat akan mengikuti operasi katarak. Namun keinginan kuatnya untuk sembuh membuat, pria yang tinggal di Desa Beberan, Kecamatan Ciruas, Kabupaten Serang, Banten ini memberanikan diri menghadapi operasi untuk pertama kali dalam hidupnya.

“Sebelum operasi ya takut, tapi jadi berani karena tekad saya mau sembuh, supaya lancar

bekerja dan menafkahi keluarga,” kata Madi.

Sehari-hari Madi bekerja sebagai buruh penggul di pabrik penggilingan padi. Penghasilannya tidak menentu. Kadang-kadang jika sedang ramai ia mendapat rezeki lebih, tetapi jika sedang sepi ia harus gigit jari karena tidak mendapat apa-apa. Kondisinya diperburuk dengan penglihatannya yang terganggu dua tahun terakhir. “Yang pasti tidak kelihatan, kurang jelas matanya. Kadang-kadang kesandung, keseleo,” ungkap ayah dua anak tersebut.

Beruntung istrinya Rukiyati (43) membantu Madi menambah penghasilan keluarga dan biaya anak sekolah dengan menjadi asisten rumah tangga.

Baksos kesehatan Tzu Chi ke-128 menjadi harapan kesembuhan bagi Madi. Di tengah kesulitan ekonomi dan tanggung jawabnya menafkahi keluarga, operasi katarak yang diadakan Tzu Chi menjadi jawaban dari obrolan-obrolan bersama istrinya menjelang tidur di malam hari.

Berkat informasi dari lurah di tempat tinggalnya, Madi berjudoh dengan Tzu Chi dan dapat mengikuti Baksos Kesehatan Tzu Chi ke-128 ini. Setelah dioperasi, Madi dibantu relawan Tzu Chi menuju ruang pemulihan. Ia belum dapat berbicara banyak karena masih dalam pengaruh obat bius sebelum menjalani operasi.

Anton, anak pertama Madi yang melihat dari jauh ayahnya sudah keluar dari ruang operasi merasa lega. Senyuman di wajah Anton mengembang saat relawan menuntun Madi dan dipersilakan duduk.

“Awalnya saya *deg-degan* karena bapak mau dioperasi, ini pertama kali sekaligus



Kepala RS Bhayangkara Polda Banten, dr. Eko Yuniarto, Sp. FM, Mh. Kes berinteraksi dengan para pasien sebelum menjalani operasi katarak dalam Baksos Kesehatan Tzu Chi ke-128.

pengalaman di keluarga ada yang dioperasi,” kata Anton.

Setelah beberapa saat, Anton dipanggil oleh relawan dan Tim Medis Tzu Chi untuk mendapatkan penjelasan tentang perawatan mata pascaoperasi. Setelah selesai, Anton dan Madi dipersilakan pulang, tetapi setelah dua hari harus kembali lagi ke RS Bhayangkara Polda Banten untuk mengikuti *post op* (penanganan setelah operasi). Mereka berdua pulang ke Desa Beberan dengan menggunakan sepeda motor selama 1 jam perjalanan.

“Hal pertama yang saya lihat jelas adalah jam dinding di rumah. Angka-angkanya jelas *nggak* buram lagi,” cerita Madi setelah mata kirinya dibuka untuk pertama kalinya dan diberi obat tetes oleh Anton pada pagi hari tanggal 14 Oktober 2019. Ia masih diharuskan beristirahat dan berada di dalam rumah untuk pemulihan.

“*Alhamdulillah*, saya mengucapkan terima kasih ke RS Bhayangkara dan Yayasan Buddha Tzu Chi, saya bisa dioperasi seperti ini. Setidaknya ada perubahan, jika bekerja tidak jatuh atau keseleo lagi,” ungkap Madi setelah *post op*.

■ Arimami Suryo A.

Pekan Amal Tzu Chi 2019

Yang Ditunggu-tunggu Datang Juga



Arimami Suryo A.

Relawan Tzu Chi Padang menyediakan 105 kg keripik balado potongan panjang, 100 kg kripik balado potongan bulat, dan 38 kg kripik original potongan bulat. Selain kripik, ada juga opak, rendang vegetarian, dan yang paling juara adalah sate padang vegetarian.

Dengan wajah yang berseri-seri, Ketua Tzu Chi Indonesia Liu Su Mei membuka Pekan Amal Tzu Chi 2019. Beliau memukul gong bazar sebanyak tiga kali.

“Gan en, gan en, bazar telah dibuka.” Suara Chia Wen Yu, relawan Komite Tzu Chi yang ceria menyiratkan keceriaan suasana Pekan Amal 2019 yang berlangsung pada 19-20 Oktober 2019. Pengunjung tampak antusias berduyunduyunnya mereka ke area Pekan Amal yakni di basement Aula Jing Si Tzu Chi Center Jakarta bahkan sebelum jam buka pada pukul 09.30 WIB.

Bisa dikatakan, Pekan Amal Tzu Chi adalah salah satu agenda tahunan Tzu Chi Indonesia yang banyak ditunggu masyarakat. Utamanya

mereka yang sudah paham bahwa Pekan Amal Tzu Chi, seluruh keuntungannya digunakan untuk pembangunan Tzu Chi Hospital, PIK, Jakarta Utara.

Siong Yin (42) misalnya, pengunjung yang akrab disapa Ayin ini merupakan pengunjung setia pekan amal Tzu Chi dari tahun ke tahun.

“Kalau bicara harga sih memang beberapa lebih mahal. Bazar seperti ini kan tidak mungkin harga di bawah pasaran. Cuma tujuan kami kan untuk membantu pembangunan rumah sakit, untuk amal,” kata warga Tangerang yang sudah tiba sejak pukul 08.00 pagi.

Pekan Amal Tzu Chi 2019 ini berlangsung meriah. Ada 207 stan yang menjual berbagai kebutuhan rumah tangga, kebutuhan sehari-hari,

dan makanan vegetaris. Relawan Tzu Chi dari luar kota seperti dari Biak, Bali, Cianjur, Jambi, Medan, Makassar, Padang, dan Singkawang membawa kekhasan kota mereka masing-masing untuk dijual di Pekan Amal Tzu Chi 2019.

Mengajak Lebih Banyak Orang Bersumbangsih

Pekan amal ini didukung banyak perusahaan-perusahaan besar, seperti Sinar Mas, Indofood, Bogasari, Gistex, Onda, Ace Hardware, dan lainnya. Banyak pula yang merupakan usaha milik perorangan atau industri rumah tangga.

Miske Inike, pemilik usaha Rumah Makan Nasi Kapau Juragan salah satunya. Miske yang juga merupakan Da Ai Mama (relawan Tzu Chi di Misi Pendidikan) ini tergerak untuk menyediakan 300 porsi nasi kapau selama 2 hari Pekan Amal Tzu Chi ini. Niatnya semata-mata untuk mendukung pembangunan Tzu Chi Hospital.

Sementara bagi Junny Leong, ini kali ketiga ia berpartisipasi dalam Pekan Amal Tzu Chi. Relawan Tzu Chi dari komunitas He Qi Utara 2 ini awalnya bersumbangsih secara pribadi, melalui usaha keluarganya. Kebetulan sang suami memiliki usaha kain sehingga kain-kain itu yang ia jajakan dalam pekan amal tahun 2017 lalu.

Setahun berikutnya, selain kain, Junny mencoba mengajak beberapa rekan bisnisnya untuk berdonasi pakaian. Gayung bersambut, seorang temannya ikut bersumbangsih. Maka selain kain, pada tahun 2018 ia sukses menyediakan kain dan 500 potong pakaian.



Hadi Pranoto

Berbagai stan dengan aneka makanan vegetaris disuguhkan oleh para partisipan Pekan Amal yang seluruh keuntungannya disumbangkan untuk pembangun Tzu Chi Hospital.

“Saat itu saya berikrar dan berjanji akan ajak teman lebih banyak lagi, dan tahun ini akhirnya itu bisa terwujud. Saya berhasil mengumpulkan 2.600 potong pakaian dari 5 orang teman bisnis,” ungkap Junny.

Ketua Tzu Chi Indonesia, Liu Su Mei sangat mengapresiasi para relawan Tzu Chi yang sepenuh hati mensukseskan pekan amal ini. Juga bagaimana para relawan yang sudah lama bergabung mendampingi para relawan yang terbilang baru untuk bisa memberikan sumbangsuhnya di pekan amal.

“Sebetulnya pekan amal beberapa tahun ini, saya melihat ada wajah-wajah baru, dan juga melihat proses bagaimana relawan mengajak dan mendampingi orang-orang baru. Ini adalah keunggulan dari organisasi Tzu Chi. Tapi kita berharap jangan karena kita sudah biasa melakukannya sendiri, jadinya kita kerjakan sendiri, intinya kita lakukan dan selesaikan bersama-sama,” pungkasnya.

■ Hadi Pranoto, Khusnul Khotimah

Peresmian Kampus Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia

Hari Bahagia di Hari Santri Nasional



Anand Yahya

Setelah satu tahun pembangunan, Kampus Unusia akhirnya diresmikan pada 22 Oktober 2019, bertepatan dengan Hari Santri Nasional 2019.

Tanggal 22 Oktober menjadi hari yang bersejarah bagi para santri, hari itu merupakan Hari Santri yang ditetapkan pemerintah sejak tahun 2015. Di Hari Santri Nasional 2019 ini pula, para santri dari keluarga besar Nahdlatul Ulama berbahagia dengan diresmikannya Kampus Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia (Unusia) di Kec. Kemang, Kab. Bogor, Jawa Barat.

Peresmian dilakukan oleh Ketua Umum Pengurus Besar Nahdlatul Ulama (PBNU) KH. Said Aqil Siroj dan Wakil Ketua Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia Sugianto Kusuma. Kegiatan ini juga dihadiri para tokoh NU, Ketua Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia Liu Su Mei dan relawan Tzu Chi. Penarikan selubung kain papan nama Kampus Unusia dan penandatanganan

prasasti menjadi tanda siap digunakannya kampus ini.

Pembangunan Kampus Unusia yang dimulai sejak setahun lalu (9 Oktober 2018) ini juga didukung oleh Sinarmas, Agung Sedayu Grup, Indofood, serta Djarum Foundation. Kampus seluas 6.300 meter persegi ini dibangun 4 (empat) lantai, terdiri dari 46 ruang kelas belajar, perpustakaan, musala, ruang rapat, dan gedung serbaguna.

Kampus ini diperkirakan dapat menampung 1.050 mahasiswa. Di dalamnya juga akan ada studi yang berbasis riset, mulai dari argo industri, IT, Ekonomi Islam, dan lainnya. Kampus Unusia merupakan gedung sekolah/universitas ke-37 yang dibangun Tzu Chi sejak tahun 2001 di berbagai wilayah di Indonesia.

KH. Said Aqil Siroj berharap kerja sama ini tidak hanya berhenti sampai di sini, tetapi bisa berlanjut dengan kerja sama lainnya. Menurutnya, masih banyak sekolah dan rumah ibadah di beberapa daerah yang kondisinya mengesankan, dan membutuhkan dukungan banyak pihak. Sehingga semakin banyak kesempatan para santri untuk menuntut ilmu, agar bisa ikut berkontribusi dalam pembangunan, serta menjaga kedamaian dan keharmonisan.

Terlebih menghadapi era teknologi saat ini, dimana para santri dituntut harus kreatif, inovatif, dan adaptif terhadap nilai-nilai baru. Meski begitu, santri tidak boleh kehilangan jati dirinya sebagai seorang Muslim yang menjunjung tinggi *akhlakul karimah* (akhlak yang baik dan terpuji). “Sudah saatnya santri bangkit,” tegas Said Aqil.

Hal senada disampaikan Rektor Unusia yang juga Wakil Ketua PBNU Prof. Mochamad Maksum, “Tentu kami bahagia sekali karena ini bentuk partisipasi masyarakat dalam mendukung kemajuan pendidikan dan bangsa ini.”

Jika sebelumnya Kampus Unusia lokasinya terpisah-pisah (Kedoya, Jakarta Barat dan Matraman, Jakarta Pusat) lambat laun semuanya akan terkonsentrasi di Kampus Unusia Parung, Bogor. Prof. Maksum berharap adanya gedung kampus yang baru ini bisa meningkatkan minat belajar dan prestasi mahasiswa.

Mewakili pimpinan Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia, Hong Tjhin, CEO DAAI TV Indonesia menyampaikan Selamat Hari Santri Nasional



Anand Yahya

Penandatanganan prasasti peresmian Kampus Unusia oleh Ketua Umum Pengurus Besar Nahdlatul Ulama (PBNU) KH. Said Aqil Siroj dan Wakil Ketua Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia Sugianto Kusuma.

kepada para santri yang hadir sekaligus menjabarkan harapannya.

“Sejalan dengan program pemerintah dalam mengembangkan SDM, program deradikalisasi, kampus ini diharapkan bukan hanya dapat menghasilkan profesional yang terampil dalam lptek, tetapi juga berkarakter, berbudi pekerti, dan berakhlak mulia. Pribadi yang memiliki rasa syukur, menghormati perbedaan, dan cinta kasih sehingga dapat mendharmabaktikan ilmunya di jalan yang benar,” kata Hong Tjhin.

Dalam kesempatan itu Hong Tjhin juga berpesan agar kampus ini bisa dirawat dengan baik dan dimanfaatkan secara optimal. “Saat ini, kita memiliki tantangan baru bagaimana menjadikan santri unggul, dalam rangka mewujudkan indonesia makmur. Cita-cita luhur itu bukan hanya milik para santri, tetapi milik kita bersama,” tegas Hong Tjhin.

■ Hadi Pranoto

Kunjungan Presiden Ir. Joko Widodo ke Perumahan Cinta Kasih Tadulako

Membangun Asa Para Korban Bencana di Palu, Sigi, dan Donggala



Arimami Suryo A.

Presiden Joko Widodo meninjau langsung hunian tetap yang dibangun Tzu Chi Indonesia untuk para korban bencana di Palu dan sekitarnya.

Pembangunan Hunian Tetap (HunTap) yang dilakukan Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia di Kota Palu menjadi perhatian Presiden Republik Indonesia, Ir. H. Joko Widodo (Jokowi). Dalam kesempatan kunjungannya, Bapak Presiden RI menyempatkan diri mengunjungi Perumahan Cinta Kasih Tadulako, Palu, Sulawesi Tengah pada Selasa, 29 Oktober 2019.

Didampingi ibu negara dan jajaran menteri, Kepala BNPB Doni Monardo, Gubernur Sulteng Longki Djanggola, dan Walikota Palu Hidayat, Presiden Jokowi disambut langsung oleh Ketua Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia,

Liu Su Mei, Wakil Ketua Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia Sugianto Kusuma dan Franky O Widjaja, beserta relawan Tzu Chi Indonesia lainnya di lokasi Perumahan Cinta Kasih Tadulako, Palu, Sulawesi Tengah.

Dalam kunjungannya, presiden juga mendapatkan pemaparan tentang kegiatan Tzu Chi Indonesia dalam membantu memulihkan kondisi Kota Palu pascabencana gempa bumi, likuefaksi, dan tsunami pada September 2018 lalu.

Setelah mendapatkan pemaparan serta mengunjungi salah satu rumah yang berlangsung selama 30 menit lebih, Presiden

Jokowi mengapresiasi apa yang dilakukan Tzu Chi Indonesia dalam membangun perumahan yang relatif cepat pengerjaannya. “Yang cepat ini bantuan dari Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia, saya kira model-model seperti ini harus dikembangkan, sehingga pemerintah dan swasta bisa bekerja sama. Saya mengucapkan terima kasih atas nama pemerintah dengan bantuan yang sebagian telah selesai ini,” ungkap Presiden Jokowi.

Sebelumnya, Senin, 7 Oktober 2019, Jusuf Kalla, Wakil Presiden RI Tahun 2014-2019 juga mengunjungi perumahan yang sama. Perumahan Cinta Kasih Tadulako dibangun dengan tipe 36 yang di dalamnya meliputi ruang tamu, dua kamar, kamar mandi, dan dapur.

Mengejar Lebaran 2020

Wakil Ketua Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia, Sugianto Kusuma merasa senang dengan adanya kunjungan kerja Presiden Joko Widodo ke Perumahan Cinta kasih Tzu Chi Tadulako, Kota Palu. “Tanggapan Bapak Presiden sangat puas sekali, bahwa untuk bangunannya sangat-sangat manusiawi. Dan saya rasa kalau sudah jadi rumahnya, ini bisa menyembuhkan luka warga yang rumahnya hancur. Mudah-mudahan nantinya mereka di sini bisa betah, berkembang (kehidupannya), bisa mencari nafkah, dan memulai hidup yang baru,” jelas Sugianto Kusuma.

Saat mendampingi Presiden Jokowi mengunjungi salah satu rumah, Sugianto



Anand Yahya

Inilah bangunan Perumahan Cinta Kasih Tadulako yang ditargetkan akan bisa dihuni warga sebelum lebaran tahun 2020 yang telah diapresiasi oleh Presiden RI Joko Widodo.

kusuma juga menjelaskan target selesainya perumahan yang dibangun Tzu Chi di tahun 2020 nanti. “Saya rasa *planning* kita sudah jelas, sebelum Lebaran 2020 harus selesai semuanya supaya warga bisa pindah dan ada harapan baru. Tzu Chi kan juga melakukan pendampingan nantinya kepada warga,” tambahnya.

Dalam kesempatan yang sama, Wakil Ketua Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia Franky O. Widjaja yang juga ikut menemani Presiden Jokowi berkunjung juga sempat menyimak pesan dan apresiasi dari Presiden RI tersebut. “Saya rasa itu seperti yang Master Cheng Yen, pendiri Tzu Chi katakan bahwa apa yang kita mau berikan ke warga ya harus bisa kita tinggali sendiri. Itu sudah menjadi standar di Tzu Chi untuk diberikan kepada warga supaya nantinya mereka bisa kembali *confident* dan memiliki harapan baru ke depannya,” kata Franky O. Widjaja.

■ Arimami Suryo A.

Peresmian Aula Jing Si Bandung

Rumah Batin di Bumi Parahyangan



Anand Yahya

Ketua Tzu Chi Indonesia, Liu Sumei memukul gong tanda diresmikan AulaJing Si Bandung. Ia berharap Tzu Chi Bandung semakin giat menggalang Bodhisatwa.

Sebanyak 369 orang relawan Tzu Chi dari Bandung, Jakarta, Batam, Palembang, Padang, Pekanbaru, Lampung, Singkawang, dan Biak berbaris rapi di Minggu pagi, 3 November 2019. Wajah mereka penuh senyum dan sukacita saat memasuki bangunan yang kokoh dan megah, namun bersahabat. Hari itu mereka menghadiri peresmian Aula Jing Si sebagai rumah batin dan pusat kegiatan insan Tzu Chi Bandung.

Rangkaian kegiatan peresmian yang dilakukan sejak pagi hingga siang hari itu dihadiri oleh Ketua Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia Liu Su Mei dan dihadiri juga oleh

Wakil Ketua Sugianto Kusuma, Ketua Tzu Chi Bandung Djonny Andhella, Walikota Bandung H. Oded Muhammad Danial, SAP, Pembina Tzu Chi Bandung Herman Widjaja, beserta relawan Tzu Chi dan 700 tamu undangan.

Ketua Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia, Liu Su Mei berharap kehadiran Aula Jing Si Bandung bisa menjadi rumah batin dan penggalangan Bodhisatwa (relawan) Tzu Chi di Bandung. "Aula Jing Si adalah rumah batin, dengan ada dan banyaknya manusia di dalamnya baru memiliki energi untuk melakukan kebajikan di masyarakat, semoga Tzu Chi Bandung semakin maju."

Walikota Bandung H. Oded Muhammad Danial, SAP mengapresiasi kehadiran Tzu Chi Bandung yang telah 15 tahun berkontribusi secara nyata bersumbangsih bagi masyarakat, Jawa Barat, Bandung khususnya. "Atas nama pribadi dan kedinasan, saya berterima kasih dan mengapresiasi Tzu Chi, dan berharap Tzu Chi akan terus bekerja sama dengan pihak Pemerintah Kota Bandung dan instansi lainnya," katanya.

Di hari bahagia ini, Tzu Chi Indonesia tak lupa mengucapkan terima kasih (apresiasi) dan penghargaan kepada Herman Widjaja yang telah memimpin Tzu Chi Bandung selama 15 tahun. "Lima belas tahun sudah kita jalani, seperti pesan dari Bapak Sugianto Kusuma, bahwa tugas Tzu Chi menjalani misi kemanusiaan ini masih panjang. Saya akan terus mendukung Tzu Chi Bandung," tegas Herman Widjaja.

Tempat Berkumpulnya Orang Baik

Sehari sebelumnya, Sabtu, 2 November 2019 juga dilakukan Syukuran Peresmian Aula Jing Si yang dihadiri oleh Gubernur Jawa Barat Ridwan Kamil. Syukuran ditandai dengan pemotongan tumpeng oleh Ketua dan Wakil Ketua Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia, Liu Su Mei dan Sugianto Kusuma. Potongan tumpeng pertama dan kedua diberikan kepada Gubernur Jabar Ridwan Kamil dan Ketua Tzu Chi Bandung Djonni Andhella.

Ketua Tzu Chi Bandung Djonni Andhella dalam sambutannya menjelaskan jika Tzu Chi



Para siswa-siswi SMK Kian Santang Bandung mengawali prosesi peresmian Aula Jing Si dengan pengibaran bendera.

Bandung telah 15 tahun lebih berkontribusi dalam kegiatan kemanusiaan di wilayah Jawa Barat. "Kehadiran Aula Jing Si Bandung diharapkan dapat lebih meningkatkan jumlah relawan, donatur, dan semakin luas menjangkau membantu masyarakat kurang mampu," kata Djonni.

Senada dengan Ketua Tzu Chi Bandung, Gubernur Jawa Barat Ridwan Kamil juga berharap Aula Jing Si Bandung bisa menjadi tempat berkumpulnya orang-orang baik dan mulia, yang bisa mewariskan masa depan bagi generasi mendatang kehidupan yang aman, damai, sejahtera, dan selalu bersatu dalam keberagaman. "Sebuah bukti dan komitmen Tzu Chi Bandung dalam membantu masyarakat, semoga (Tzu Chi) bisa semakin berkembang dan terus menyebarkan kebaikan di masyarakat," kata Ridwan Kamil.

Hadri Pranoto

KILAS BALIK TZU CHI 2019

Berbagai kisah penuh cinta kasih tersebar di seluruh Indonesia pada tahun 2019. Demikianlah rangkuman singkatnya untuk Anda:

629
anak

Menjadi
Anak asuh Tzu Chi

2172
orang

Menerima
Bantuan Pengobatan
& Biaya Hidup Tzu Chi

PEMBANGUNAN PERUMAHAN CINTA KASIH

Perumahan Cinta Kasih Tadulako, Palu

Dalam upaya pemulihan pascabencana di Kota Palu dan sekitarnya, Tzu Chi bekerja sama dengan Indofood dan Eka Tjipta Foundation membangun hunian tetap bagi warga yang terdampak. Tanggal 4 Maret dilakukan peletakan batu pertama, dan pada bulan Agustus hingga November dilakukan verifikasi bagi warga penerima bantuan. Pembangunan rumah ini diapresiasi oleh Presiden Republik Indonesia Joko Widodo beserta Wakil Presiden Jusuf Kalla yang hadir langsung di lokasi pembangunan.

46.2 Ha
1.666 Unit
(jumlah sementara)

Perumahan Cinta Kasih Pombewe, Sigi

Pada 1 Juli 2019, dilakukan peletakan batu pertama pembangunan Perumahan Cinta Kasih Pombewe di Desa Pombewe, Kec. Sigi Biromaru, Kab. Sigi, Sulawesi Tengah. Peletakan batu pertama perumahan dilakukan Menteri Koordinator Bidang Politik, Hukum, dan Keamanan (Polhukam) RI Jendral TNI (Purn) Dr. H. Wiranto, SH. Pada tanggal 26 September hingga 1 Oktober 2019 dilakukan Verifikasi bagi penerima bantuan.

18 Ha
500 Unit
(jumlah sementara)

Perumahan Cinta Kasih Sentani, Jayapura

Tzu Chi Indonesia melakukan Peletakan Batu Pertama Pembangunan Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi di Sentani, Jayapura pada 29 September 2019. Pembangunan perumahan ini merupakan bantuan jangka panjang dari bencana banjir yang melanda Sentani. Sebanyak 300 unit rumah tipe 36 akan dibangun di lahan seluas 7 hektar.

7 Ha
300 Unit
(jumlah sementara)

PEMBAGIAN BANTUAN BENCANA



PROGRAM BEDAH RUMAH



Bedah Rumah di Kapuk Muara, Jakarta

Tanggal 17 November 2019, 10 warga penerima program Bebenah Kampung di Kamal Muara, Penjaringan, Jakarta Utara akhirnya bisa menempati rumahnya setelah seremoni bedah rumah dilakukan.

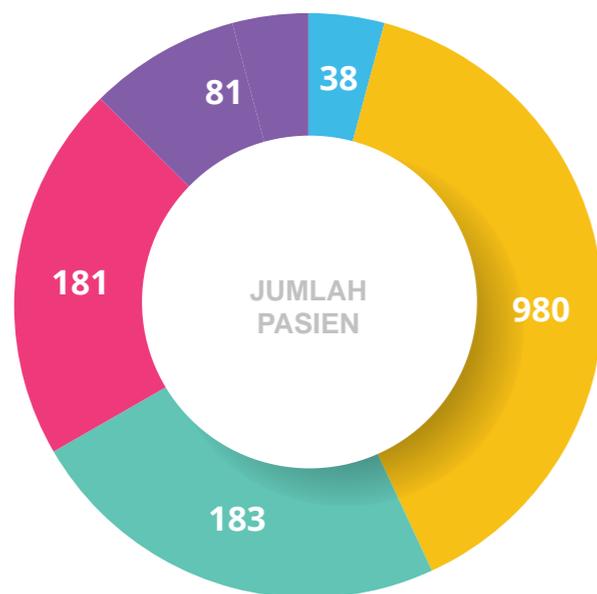
Bedah Rumah di Bandung

Tanggal 1 Juni 2019, Tzu Chi meresmikan 16 unit bantuan bedah rumah kepada para warga penerima bantuan di Desa Cilangari. Selain menyerahkan kunci rumah, relawan juga memberikan bingkisan paket lebaran untuk mereka.

Total bantuan bedah rumah

39
rumah

- 20 Bandung
- 10 Jakarta
- 4 Medan
- 2 Padang
- 1 Palembang
- 1 Singkawang
- 1 Tanjung Balai Karimun



BAKSOS KESEHATAN TZU CHI

Kegiatan Baksos di lima tempat :
Padang, Manokwari, Banten, Cianjur, Bandung

Jenis kegiatan baksos

- Sumbing
- Minor
- Katarak
- Pterigyum
- Hernia

35 kali Baksos Umum & Gigi

1.692 pasien Baksos Gigi **11.309** pasien Baksos Umum

130 kali kegiatan donor darah di seluruh wilayah Indonesia

8.457
Kantong Darah

PEMBANGUNAN SEKOLAH

Sekolah Tzu Chi Singkawang

Tzu Chi Singkawang melakukan Peletakan Batu Pertama Pembangunan Sekolah Tzu Chi Singkawang, Senin 18 Februari 2019. Sekolah ketiga yang dibangun oleh Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia ini dibangun untuk meningkatkan taraf pendidikan di wilayah setempat. Seperti sekolah-sekolah Tzu Chi lainnya, Sekolah Tzu Chi Singkawang juga menekankan pada pendidikan budi pekerti, selain memberikan pendidikan akademik.



■ 10.000 m² ■ 54 Kelas

Fasilitas Umum dan Khusus

- | | |
|----------------------|---|
| Ruang Perpustakaan | Laboratorium Fisika, Kimia, Biologi dan IPS |
| Ruang Serbaguna | Laboratorium Komputer dan Bahasa |
| Ruang Budaya Humanis | Aula |
| Dapur | Klinik Sekolah |

Jenjang

- Kelompok Bermain
- Taman Kanak-kanak
- Sekolah Dasar
- Sekolah Menengah Pertama
- Sekolah Menengah Atas

Peresmian Kampus Unusia

Bertepatan dengan hari Santri, 22 Oktober 2019, Tzu Chi meresmikan Kampus Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia (Unusia) di Parung, Bogor, Jawa Barat. Peresmian dilakukan oleh Ketua Umum Pengurus Besar Nahdlatul Ulama (PBNU) KH. Said Aqil Siroj dan Wakil Ketua Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia Sugianto Kusuma.

6.300 m² 2.4 Ha 4 Lantai
 46 Kelas ± 1.050 mahasiswa



PENGHARGAAN



Akreditasi Rumah Sakit Cinta Kasih

Pada tanggal 8 Juli 2019, Rumah Sakit Cinta Kasih (RSCK) Tzu Chi Cengkareng lolos dalam proses akreditasi dan meraih predikat Paripurna (bintang 5) dari Komite Akreditasi Rumah Sakit (KARS).



Pemenang Sekolah Sehat Tingkat Nasional

Setelah melalui proses penilaian bertahap sejak Agustus 2019, TK Tzu Chi Indonesia meraih Juara 1 dalam Lomba Sekolah Sehat Berkarakter 2019 dalam kategori sekolah dengan kinerja terbaik, 13 November 2019.



Penghargaan dari Pemerintah Provinsi DKI Jakarta

Tzu Chi Indonesia menerima penghargaan sebagai Mitra Pemerintah dalam Penanggulangan Kemiskinan dari Pemerintah Provinsi DKI Jakarta. Penghargaan ini diserahkan langsung oleh Gubernur DKI Jakarta Anies Baswedan kepada relawan Komite Tzu Chi di gedung Balai Kota DKI Jakarta.

LAMPUNG

Bahagiaanya Bisa Melihat Kembali



Tzu Chi Lampung bekerja sama dengan Perhimpunan Dokter Mata Indonesia (Perdami) Pusat dan Cabang Lampung melaksanakan kegiatan Bakti Sosial Operasi Katarak bagi warga kurang mampu di Rumah Sakit Mardi Waluyo, Metro, Lampung, Minggu, 13 Oktober 2019. Bakti sosial operasi katarak ini diadakan dalam rangka memperingati *World Sight Day*.

Baksos ini tentu membuat pasien senang, khususnya mereka yang selama ini tidak bisa berobat. Seperti Misiah, pasien asal Labuhan Mariggai, Lampung Timur. "Sakit sedikit aja, ini sekitar tiga bulan lalu kena kataraknya. Senang ada operasi gratis jadi bisa dioperasi," ungkapnya.

Relawan Tzu Chi juga bertugas membantu jalannya kegiatan baksos kesehatan. Salah satunya Rike, relawan yang membantu di ruang pemulihan. "Senang, karena dapat melayani mereka dengan baik. Para pasien juga sangat bahagia bisa mengikuti kegiatan operasi katarak ini," ungkap Rike. ■ Ivon, Junaedy Sulaiman

PALEMBANG

Bertambahnya Relawan Tzu Chi Palembang



Semangat untuk mendalami Ajaran Jing Si dilakukan oleh relawan Tzu Chi Palembang pada 13 Oktober 2019 dalam kegiatan Pelatihan serta Pelantikan Relawan Abu Putih di Kantor Tzu Chi Palembang.

Pelatihan bertema *Sepaham, Sepakat dan Sejalan* ini diikuti oleh 24 relawan yang akan dilantik, serta 50 relawan Tzu Chi lainnya. Acara pelantikan ini dikemas sederhana, santai, tenang, dan kekeluargaan agar relawan merasakan bahwa semua yang ada di Tzu Chi adalah keluarga besar. Seperti yang diungkapkan Liliani, "Walaupun baru (relawan) abu putih, saya berpandangan harus ada tanggung jawab untuk meluangkan waktu dalam berpartisipasi dalam kegiatan Tzu Chi."

Satu persatu relawan kemudian dilantik oleh Herman The, Ketua Tzu Chi Palembang. Selain acara pelantikan, relawan Tzu Chi Palembang juga merayakan hari jadi ke-6 berdirinya Yayasan Buddha Tzu Chi Palembang yang diresmikan pada tanggal 10 Oktober 2013. Acara berlangsung sederhana, namun amat berkesan bagi insan Tzu Chi Palembang. ■ Meity Susanti

TANJUNG PINANG

Bazar Vegetaris Pertama Tzu Chi di Tanjung Pinang

Relawan Tzu Chi Tanjung Pinang mempromosikan pola makan vegetaris dengan mengadakan bazar pada Minggu, 20 Oktober 2019. Kegiatan bazar vegetaris yang baru pertama kali diadakan ini dilaksanakan di K2 King Kopitiam.

Selain bisa menunjukkan keberagaman kuliner vegetaris, relawan Tzu Chi juga mengajak pengunjung yang hadir untuk berpartisipasi dalam pembangunan gedung Kantor Penghubung Tzu Chi di Tanjung Pinang.

"Dari kegiatan ini, kami mulai galang dana kecil-kecilan sekaligus sosialisasi supaya orang lebih kenal Tzu Chi," terang Dewingsih, relawan Tzu Chi Tanjung Pinang. Kegiatan bazar ini menghadirkan 35 stan bazar. Di masing-masing stan, penanggung jawab stan membagi tugas dan memberikan pengarah singkat tentang budaya humanis Tzu Chi, khususnya dalam menyapa dan melayani pengunjung bazar. Semangat bersumbangsih masyarakat Tanjung Pinang pun tampak begitu besar melalui kegiatan bazar ini. ■ Supardi (Tzu Chi Batam)



MEDAN

Meringankan Duka Korban Kebakaran

Senin, 21 Oktober 2019 kebakaran melanda daerah pemukiman padat penduduk di Jalan Sentosa Lama, Medan, Sumatera Utara. Musibah tersebut menghancurkan 30 rumah warga yang dihuni 47 keluarga.

Bekerja sama dengan kelurahan dan kepala lingkungan, 22 Oktober 2019, 17 relawan Tzu Chi Medan Timur membagikan 47 paket kebutuhan hidup sehari-hari berupa: biskuit, sabun mandi, odol, sikat gigi, sarung, sandal, kain lap, cangkir, beserta ember dan tikar. Selain itu relawan juga memberikan pendampingan dan hiburan kepada warga di pengungsian.

Yulfitri, relawan Tzu Chi yang menjadi koordinator pembagian bantuan ini mengatakan, "Saya ikut prihatin melihat warga yang tertimpa musibah kebakaran. Semoga bantuan ini bisa meringankan penderitaan mereka yang menjadi korban dan tinggal di pengungsian sementara," ungkapnya. ■ Nuraina Ponidjan



SINAR MAS

Berlomba dalam Kebaikan



Dok. Tzu Chi Sinar Mas

Sejak awal tahun 2019, relawan Tzu Chi Sinar Mas terus bergerak untuk menanamkan nilai-nilai kebaikan bagi para siswa di sekitar wilayah Perkebunan Sinar Mas melalui kegiatan Lomba Budaya Humanis.

Pada 24 dan 26 Oktober 2019, komunitas relawan Kalimantan Tengah bagian utara dan selatan mengadakan rangkaian Lomba Budaya Humanis di wilayah masing-masing. Ada 170 siswa dari bagian utara dan 155 siswa dari bagian selatan yang berkompetisi di beberapa kategori, yakni lomba menggambar, lomba mewarnai, lomba cepat tepat Kata Perenungan Master Cheng Yen dan lomba bercerita

“Aku diajarin guru dan belajar juga sama teman. Awalnya aku baca dulu terus aku hapalin,” ungkap Calista, pemenang Lomba Cepat Tepat yang masih duduk di kelas 4 SD Eka Tjipta Seruyan. Melalui perlombaan ini juga relawan mengajak para siswa untuk peduli dengan lingkungan.

☐ Lisa Kristiani, Moses Silitonga

BANDUNG

Paket Sembako untuk Warga Dungus Cariang



Galvan

Sembilan bahan pokok (Sembako) merupakan salah satu kebutuhan pokok penting bagi masyarakat. Namun, terkadang harga kebutuhan pokok tersebut terus melambung tinggi sehingga meresahkan warga khususnya bagi mereka yang kurang mampu.

Untuk membantu warga memenuhi kebutuhannya, Tzu Chi Bandung mengadakan kegiatan pembagian 700 paket sembako bagi warga RW 01 - 11, Kelurahan Dungus Cariang, Bandung pada 26 Oktober 2016. Setiap kantong sembako berisi 3 kg beras, 1 kg gula, 5 bungkus mi DAAI, dan 1 liter minyak goreng.

Bantuan ini sangat dirasakan manfaatnya oleh warga, mengingat sebagian besar mereka masih membutuhkan bantuan. Seperti yang disampaikan oleh Ade Komar (60), warga RW 11 Kel. Dungus Cariang yang bekerja sebagai supir angkutan umum. “Alhamdulillah, pembagian sembako ini membantu masyarakat kecil. Setidaknya bisa mengurangi beban untuk beberapa waktu ke depan,” ungkap Ade. ☐ Galvan

TANJUNG BALAI KARIMUN

Menggalang Hati Lewat Celengan Tzu Chi

Untuk terus memupuk berkah dan menggalang hati masyarakat Tanjung Balai Karimun, relawan Tzu Chi Tanjung Balai Karimun kembali melakukan kegiatan pengumpulan celengan dari masyarakat pada 27 Oktober 2019. Kegiatan ini dilakukan di 5 tempat berbeda, yaitu di Meral, Perumahan Taman Puri, Taman Indah, Gang Makmur, dan Enam Saudara.

Sebanyak 34 relawan mendatangi satu persatu rumah dan toko untuk mengumpulkan serta memperkenalkan celengan bambu Tzu Chi.

Salah satu warga, Haryaka (24) yang sudah sekitar dua tahun mengenal Tzu Chi sangat mendukung kegiatan ini.

Menurutnya kegiatan yang diadakan Tzu Chi ini sangat menginspirasi. “Walaupun saya belum bisa jadi relawan, tapi cara ini membantu kami yang ingin ikut berdonasi sekaligus membantu sesama yang membutuhkan,” ungkap Haryaka. ☐ Abdul Rahim



Dok. Tzu Chi Tanjung Balai Karimun

SURABAYA

Memperpanjang Barisan Tim Medis Humanis

Mengingat begitu pentingnya kesehatan dalam kehidupan, TIMA Surabaya mengadakan Sosialisai Menenal Barisan Relawan Medis Humanis, Minggu, 27 Oktober 2019. Sosialisasi di Kantor Tzu Chi Surabaya ini diikuti 27 peserta terdiri dari dokter umum dan spesialis, perawat, apoteker, serta relawan Tzu Chi yang seringkali mengikuti bakti sosial kesehatan yang diselenggarakan Tzu Chi Surabaya.

Hadir sebagai narasumber adalah drg. Linda Verniati, Sp.Ort, Koordinator Kegiatan Sosialisasi TIMA Indonesia, drg. Delidanti, dan dr. Moses Bernard Homenta.

Selain itu kegiatan ini juga mengajak seluruh peserta untuk bergabung dengan TIMA Surabaya. Sosialisasi kali ini bertujuan agar peserta memahami betul tentang TIMA dan juga filosofi Tzu Chi. Selain harus mengikuti bakti sosial terlebih dahulu, setiap calon anggota TIMA harus mengikuti pelatihan relawan. ☐ Eka Suci R



Eka Suci R

MAKASSAR

Terus Melatih Diri di Tzu Chi



Minggu, 3 November 2019, Tzu Chi Makassar mengadakan *training* bagi relawan baru. Kegiatan yang diikuti 40 peserta ini bertujuan untuk memperkenalkan visi dan misi, sejarah Tzu Chi, celengan bambu, jenjang relawan, misi amal, dan misi kesehatan.

Training kali ini juga menampilkan *talk show* mengenai misi amal dan misi kesehatan yang dibawakan oleh Leny Darmawan, Mesrian Tjoe, dan Tjiang Weng Ak sebagai pembicara. Dalam materi tersebut, keempat pembicara memberi informasi berkaitan dengan langkah-langkah yang akan di lakukan ketika akan melaksanakan misi amal dan misi kesehatan.

Salah satu peserta, Yolanda mengaku sangat bersyukur dapat mengikuti pelatihan ini. Menurutnya pelatihan ini sangat bermanfaat. “Harapan saya, selanjutnya teman-teman relawan tetap menjaga kerja sama, keharmonisan kelompok, dan aktif dalam kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan oleh Tzu Chi,” ungkap Yolanda. Gabrela Jeny K.M

BATAM

Mempersiapkan Penampilan Isyarat Tangan



Tzu Chi Batam kembali akan menyelenggarakan acara Pemberkahan Akhir Tahun 2019 tahun depan. Berbagai persiapan dan latihan bersama telah dilakukan oleh panitia acara dan tim isyarat tangan serta berinisiatif mengadakan sosialisai isyarat tangan kepada para peserta yang diadakan pada Senin, 4 November 2019 di Aula Jing Si, Tzu Chi Batam.

Sosialisasi ini dihadiri oleh 48 relawan, mereka diperkenalkan dengan lagu yang akan dibawakan dalam acara Pemberkahan Akhir Tahun berjudul *Xing Yuan Ban Shi Ji* (Mempraktikkan Ikrar Selama Setengah Abad).

Upaya tim isyarat tangan dalam memberikan penjelasan makna kepada para peserta tidak hanya disalurkan melalui sosialisai ini saja, namun juga disalurkan pada saat latihan berlangsung agar semua peserta dapat menyatukan hati untuk tujuan yang sama, yaitu membabarkan Sutra pada Pemberkahan Akhir Tahun kepada semua penonton. Rina Dewi

PADANG

Laptop untuk SMP Angkasa Lanud Padang

Untuk meningkatkan kemampuan siswa-siswi SMP Angkasa Lanud Sutan Sjahril Padang, Tzu Chi Padang memberikan bantuan laptop untuk mendukung kegiatan belajar-mengajar di sekolah ini.

Jalinan jodoh antara Tzu Chi Padang dengan TNI Angkatan Udara terus terjalin. Sebelumnya pada Juli 2018, Tzu Chi Padang membantu membuat 6 unit toilet dan kamar mandi untuk Sekolah Angkasa Lanud Padang. Kemudian pada 12 November 2019 lalu, Tzu Chi Padang juga membantu dengan memberikan dua unit laptop untuk persiapan UNBK.

Penyerahan bantuan ini dihadiri oleh Danlanud Padang Kolonel Pnb. Purwanto Adi Nogroho, relawan Tzu Chi padang, Kepala SMP Angkasa Lanud Padang, para guru dan siswa-siswi SMP Angkasa Lanud Padang. “Terima kasih sekali atas bantuan ini sehingga sekolah kami bisa menyelenggarakan UNBK dengan baik dan lancar,” kata Kepala SMP Angkasa Padang Ratifa Iriani. Pipi



BIAK

Membangun Gereja di Desa Dofyo Wafor

Sudah 14 tahun warga Desa Dofyo Wafor beribadah di gereja yang saat ini mereka gunakan. Namun karena semakin banyak jemaat yang beribadah, daya tampung gereja tidak lagi memadai. Di lain pihak, posisi gereja yang berada di bukit agak menyulitkan bagi para jemaat yang berusia lanjut (lansia) untuk naik karena jalanan yang menanjak dan licin.

Hingga akhirnya timbul kerinduan warga Desa Dofyo Wafor untuk membangun gereja yang baru dengan luas yang lebih besar dan di lokasi yang mudah dijangkau. Tzu Chi Biak pun merespon harapan warga Desa Dofyo Wafor ini. Pada Kamis, 14 November 2019, dilakukan peletakan batu pertama pembangunan Gereja GBGP Jemaat Efata Dofyo Wafor, Biak Utara.

Dukungan yang diberikan Tzu Chi Biak diharapkan bisa menjadi penyulut semangat bagi warga desa dalam beribadah. “Momentum ini semoga bisa memperkokoh semangat kebersamaan dan memberikan nuansa baru yang memperkokoh tekad juga iman kita semua,” kata Susanto Pirono, Ketua Tzu Chi Biak. Marcopolo AT





Penggembala Tibet di Tengah Salju

Tzu Chi membantu warga yang terdampak badai salju di Yushu, Provinsi Qinghai, Tiongkok.

Oleh Bian Jing, Ye Ping, Mo Meizhong, dan Chen Yiwen

Disusun dan diterjemahkan oleh Wu Hsiao-ting

Foto oleh Bian Jing

Alih bahasa: Hadi Pranoto

Salju yang turun adalah ciri khas musim dingin di Yushu, Provinsi Qinghai, Tiongkok. Musim salju yang khas di sana berlangsung antara tiga hingga empat bulan.

Bahkan butiran salju musim dingin di akhir tahun 2018, bertahan hingga hampir setengah tahun. Sejak November 2018, tercatat lebih dari sepuluh hujan salju yang menyebabkan kematian puluhan ribu ekor ternak. Pemerintah setempat segera bertindak dengan mengirimkan makanan dan pakan ternak kepada warga. Meski begitu, daerah yang terdampak badai salju ini sangat luas sehingga masih banyak orang yang membutuhkan bantuan.

Setelah mempelajari kondisinya, relawan Tzu Chi di Qinghai mulai bersiap memberikan bantuan. Tanggal 9 Maret 2019, ketika salju turun dan kondisi sudah lebih aman, tiga relawan, membentuk sebuah tim dan berangkat menuju Yushu untuk melakukan survei.

Ini bukan pertama kalinya relawan Tzu Chi menginjakkan kaki di Yushu. Sebelumnya pada tahun 1996, relawan Tzu Chi Taiwan dua kali mengunjungi daerah itu dan membagikan jelai (padi-padian) dan uang tunai kepada penduduk desa yang terkena dampak badai salju. Hampir 16.000 penduduk di empat kota mendapatkan bantuan.

Kini, 23 tahun kemudian, di Qinghai sudah ada relawan Tzu Chi lokal. Relawan yang tiba di Kabupaten Chengduo, Yushu, disambut suhu -10 °C. Delapan puluh enam persen kota tertutup salju. Para relawan memulai survei di Kota Qingshuihe, salah satu daerah yang menerima bantuan 23 tahun silam. Pejabat pemerintah setempat mengatakan bahwa salju yang turun kali ini adalah yang terburuk sejak stasiun pemantau cuaca didirikan di daerah itu pada tahun 1956.

Dengan hujan salju yang begitu deras, hewan-hewan ternak tidak bisa digembalakan, dan para peternak harus menghabiskan hampir semua tabungan mereka untuk membeli makanan ternak, padahal persediaan makanan mereka sendiri di rumah juga minim.

Situasinya sangat mengerikan. Dilihat dari ketebalan salju dan area yang tertutup, salju itu mungkin baru akan mencair 3-4 bulan ke depan. Saat relawan melintasi wilayah itu, pemandangan bangkai hewan yang mati menjadi teman sepanjang jalan. Hewan-hewan itu membeku atau mati kelaparan. Banyak yang menjadi makanan serigala atau burung nasar.

Para relawan tiba di rumah Suocai (55 tahun), warga Desa Zhama. Keluarganya dulu memiliki 110 ekor yak (sejenis sapi), tetapi lebih dari 70 di antaranya mati. Banyak orang menyarankan Suocai untuk menjual ternaknya sebelum badai salju ini, tetapi Suocai menolaknya. Bagi Suocai, yak bukan hanya sumber penghidupan, tetapi juga teman baiknya. "Mereka mungkin mati kedinginan," kata Suocai, "tapi setidaknya mereka mati karena sebab alami. Jika saya jual, mereka akan dibantai dan mati dengan menyedihkan. Saya lebih baik kehilangan uang daripada melakukannya."

Ketika relawan mengunjungi Gejia, warga lainnya, mereka melihat sekantong kecil kotoran yak di rumahnya. Kotoran yak kering merupakan bahan bakar bagi penggembala. Namun, kotoran yak tahun ini tertutup salju dan terlalu basah untuk digunakan. Kotoran yak hampir habis, dan Gejia menggunakannya dengan sangat hemat. Rumahnya tidak cukup hangat, tetapi ia tidak punya uang untuk membeli bahan bakar. Gejia bercerita bahwa ia hidup dengan makanan pokok tradisional Tibet: tsampa (tepung dari gandum), teh mentega, keju, yogurt, dan mentega. Semua makanan itu, kecuali tsampa, diperolehnya dari susu yak. Cuaca telah berubah begitu dingin sehingga ia sangat bersyukur jika ternaknya bisa tetap hidup. Ia tidak berharap mereka menghasilkan banyak susu.

Sebelum bencana salju, Gejia merawat 70 yak untuk koperasi. Ia tidak dibayar, tetapi setiap anak yak yang lahir akan menjadi miliknya. Sayangnya, sembilan dari 70 yak itu mati selama musim dingin ini, padahal ia telah menghabiskan seluruh tabungannya — 48.000 *renminbi* (US \$



Hujan salju yang buruk di musim dingin lalu membuat hewan ternak tidak dapat merumput dan berdampak buruk bagi warga di Qingshuihe, Kabupaten Chengduo. Penduduk kebanyakan mencari nafkah dengan menggembalakan ternak. Daerah ini berada di ketinggian 4.500 meter (14.763 kaki), dan pertanian tidak mungkin bisa dilakukan sana.

7.000) — untuk membeli makanan bagi hewan peliharaannya. Ketika istrinya sakit, ia bahkan harus meminjam uang untuk membayar biaya pengobatannya.

Selama bencana salju ini, Gejia membiarkan yak yang kondisinya lemah, tinggal di tenda sementara yang ia gunakan dalam perjalanannya. Hampir setiap gembala melakukan hal yang sama. Tiga relawan Tzu Chi mengunjungi lima

desa di Qingshuihe dalam waktu seminggu. Hati mereka sedih melihat hewan-hewan yang kelaparan atau membeku sampai mati. Mereka sangat prihatin dengan penduduk setempat yang tidak memiliki bahan bakar untuk menghangatkan diri dan persediaan makanan yang menipis. Dalam waktu cepat relawan memperoleh daftar nama penggembala di tujuh desa tersebut.

Pemberian bantuan secepatnya dilakukan di bulan yang sama. Bantuan datang tepat waktu. Setelah proses survei selesai pada 14 Maret, relawan bergegas melakukan pembelian barang. Pagi-pagi sekali tanggal 23 Maret 2019, ketika hari belum terang, tim yang terdiri dari 15 relawan dari Provinsi Qinghai dan Sichuan berangkat dari Huangyuan ke Chengduo. Pemberian bantuan rencananya dilaksanakan pada 25-26 Maret 2019. Tim harus menempuh jarak 682 kilometer, 11 jam perjalanan. Cuaca dingin membuat perjalanan panjang semakin menantang. Relawan Tang Guoliang menjelaskan, "Kami harus berangkat pagi-pagi sekali karena jalan membeku setelah matahari terbenam, sehingga berbahaya untuk dilalui."



Untuk menyelamatkan yak miliknya dari musim dingin yang parah, Gejia menghabiskan 48.000 renminbi (Sekitar 7.000 dolar AS).



Relawan Tzu Chi dan aparat pemerintah setempat di Tibet bekerja bersama untuk memeriksa daftar nama penerima bantuan.

Banyak penduduk desa yang juga penerima bantuan sudah tiba di lokasi dan membantu memindahkan barang. Mereka berkeringat meskipun suhu beku -7 ° C. Para relawan sangat berterima kasih. Berada di ketinggian lebih dari 4.000 meter dan pekerjaan fisik yang menantang untuk memindahkan barang-barang berat merupakan hal yang tak biasa bagi relawan. Tepung gandum, minyak goreng, gula, garam, dan teh diturunkan dari truk dan ditempatkan dengan rapi di gudang.

Suhu terendah pada hari pertama distribusi adalah -25 ° C. Meskipun pada suhu rendah itu, saat relawan tiba, di tempat itu sudah banyak penggembala menunggu. Warga suku Tibet ini membantu proses pemberian bantuan. Banyak dari mereka yang mengenakan kostum tradisional. Seorang gembala yang kehilangan

setengah dari peliharaannya berkata, "Kami benar-benar membutuhkan bantuan ini."

Kembali Setelah 23 Tahun

Orang Tibet memiliki tradisi memberikan syal khata untuk menyampaikan rasa hormat dan simbol berkah. Selama distribusi dua hari, para relawan menerima lebih dari 1.800 khata. Seorang pejabat pemerintah mengatakan jika, "Itu karena mereka tahu jika Anda berasal dari kelompok yang sama yang membantu mereka 23 tahun lalu."

Meski telah lewat lebih dari dua dekade, Bajia yang berusia 74 tahun masih ingat peristiwa 23 tahun lalu, ketika sekelompok orang Taiwan datang membantu setelah badai salju. Mereka memberikan uang tunai dan makanan untuk membantu para warga melewati masa-masa



Salju mulai turun ketika bantuan didistribusikan di sebuah gudang. Relawan mempercepat proses distribusi sehingga warga dapat kembali ke rumah sesegera mungkin.

sulit. Bajia tidak pernah berharap akan bertemu relawan Tzu Chi lagi 23 tahun kemudian. Dia berkata dengan penuh haru, “Makanan yang kalian berikan ini dapat bertahan selama tiga bulan.” Seorang relawan memberi Bajia sebuah buku tentang Master Cheng Yen dan Tzu Chi, dan ia mengatakan kepadanya bahwa orang di sampul itu adalah pendiri Tzu Chi. Ia mengatakan kepada Bajia bahwa karena Master maka para relawan dapat datang ke daerah itu untuk membantu mereka. Bajia segera mengangkat buku itu tinggi-tinggi dan dengan ringan menyentuhkan ke dahinya untuk menunjukkan rasa hormat dan terima kasihnya.

Bajia kemudian mengeluarkan kupon bantuan dan membaca pesan cinta kasih dari Master Cheng Yen. Beberapa orang tidak hanya mengingat bantuan 23 tahun lalu, tetapi mereka bahkan menyimpan kupon bantuan itu. Ala, 70, salah satunya. Ia telah menyimpan pemberitahuan yang diterimanya dari Tzu Chi pada tahun 1996

di kotak kayu selama bertahun-tahun. “Ini barang berharga milikku,” katanya, “barang-barang yang tersedia saat itu sangat terbatas, sangat sedikit orang yang membantu kami. Aku tidak akan pernah melupakan kebaikan yang ditunjukkan Tzu Chi.” Ala ingat bahwa gandum yang diberikan Tzu Chi dapat bertahan selama dua bulan, tetapi ia sangat menghargainya sehingga ia memakannya dengan hemat. Gandum itu baru habis setelah satu tahun.

Relawan memberi tahu Ala bahwa ia bisa menyampaikan beberapa patah kata kepada Master Cheng Yen dan mereka akan merekam dan menunjukkannya pada beliau nanti. Ala berterima kasih kepada Master Cheng Yen dan mengatakan, “Master Cheng Yen, saya tidak akan pernah melupakan kebaikan Anda. Tahun 1996, ketika kami dilanda musibah salju, Anda menyelamatkan seorang pria bernama Ala. Sekarang ia telah berusia 70 tahun. Sekarang kami dilanda musibah salju lagi dan relawan Tzu



Seorang relawan membantu seorang warga desa yang berusia lanjut, mengecek apakah ia telah menerima semua barang bantuannya. Enam jenis makanan cukup untuk membuat warga memiliki persediaan makanan selama tiga bulan.

Chi kembali membantu. Saya tidak akan pernah melupakan kebaikan Anda.” Ia mengulangi dua kalimat terakhir beberapa kali, tercekat oleh air mata.

Dalam dua hari, Tzu Chi membagikan bantuan kepada 2.433 keluarga, atau 8.245 orang, yang tersebar di tujuh desa di Qingshuihe. Nicai dulu memiliki 110 yak, tetapi hanya kurang dari 20 di antaranya yang masih hidup setelah musim dingin ini.

Pemerintah daerah berterima kasih kepada para relawan karena memberi penduduk desa makanan yang cukup untuk bertahan sampai bulan Juni atau bahkan Juli. Mereka mengatakan bahwa penduduk desa sangat bersyukur dan mereka meminta sembilan bendera Tzu Chi untuk

disimpan sebagai kenang-kenangan, mereka ingin anak cucu mereka mengingat bantuan Tzu Chi selamanya. Tang Guoliang, relawan Tzu Chi juga berterima kasih kepada pemerintah setempat. Tanpa bantuan mereka, relawan Tzu Chi tidak dapat melakukan misi ini.

Dari proses survei hingga membagikan bantuan, tidak satu pun tugas-tugas ini dapat diselesaikan jika pemerintah setempat tidak membantu relawan. Relawan bersyukur karena dapat kembali menjalin jodoh baik dengan para penggembala. Para relawan berharap kehangatan dan cinta yang mereka bawa kepada penduduk desa dapat membantu mereka melewati masa-masa sulit. ■

Jejak Langkah Master Cheng Yen

Waktu Tak Pernah Berhenti untuk Siapapun

“Seberapa banyak waktu yang mampu kita manfaatkan, sebegitu banyak pula jodoh baik yang mampu kita jalin, sebanyak itu pula berkah yang mampu kita ciptakan.”

(Master Cheng Yen)

Menyesal dan Bersyukur Pada Saat yang Bersamaan

Seorang insan Tzu Chi dari luar Taiwan yang menderita distrofi otot dan tidak leluasa bergerak, datang berkunjung ke Griya Jing Si bersama istri dan putrinya dan menerima pemberkatan dari Master Cheng Yen. Insan Tzu Chi ini menyatakan penyesalannya karena pada masa lampau telah menyia-nyiaakan banyak waktu. Ia berikrar, seandainya kedua kakinya mampu berjalan lagi, ia akan berkegiatan dan mengembangkan misi-misi Tzu Chi dengan sepenuh hati dan segenap kemampuannya.

Master Cheng Yen kemudian berkata kepadanya, “Waktu tidak akan pernah berhenti untuk siapa pun. Ketika kehidupan berjalan lancar dan penuh berkah, waktu berlalu tanpa terasa. Dalam kenikmatan berkah, kita menghabiskan waktu, juga menghabiskan berkah. Setelah berkah habis dinikmati,

muncullah kekuatan karma di hadapan kita. Saya sangat menghargai waktu, namun biar bagaimana pun juga, kehidupan tetap saja berlalu seiring berlalunya waktu. Tanpa terasa usia saya semakin lanjut dan mulai sakit-sakitan. Dikarenakan sudah semakin tua dan sakit-sakitan maka saya harus semakin menghargai hari demi harinya. Kali ini saya meninggalkan Griya Jing Si selama 31 hari lamanya. Dalam selang waktu itu, saya tidak pernah menyia-nyiaakan waktu satu detik pun. Sesi demi sesi ceramah saya berikan kepada orang-orang. Seluruhnya ada 156 sesi ceramah, baik ketika melakukan perjalanan atau kembali ke Griya Jing Si. Saat ada kesempatan, saya akan ikuti nasihat dokter untuk jalan-jalan santai berkeliling. Sambil berjalan, saya juga mendengarkan laporan dari para staf akan informasi Tzu Chi di Taiwan dan luar Taiwan.”

*“
Harus mampu menahan, baru bisa melangkah di Jalan Bodhisatwa. Itu sebabnya Sang Buddha selain membimbing kita untuk berbuat nyata di Jalan Bodhisatwa, juga mengajari kita tentang bagaimana caranya berbuat kebaikan di dunia ini.
”*

“Apabila seumur hidup ini saya tidak pernah membiarkan waktu berlalu dengan sia-sia maka tiada penyesalan lagi dalam kehidupan ini. Karena setiap detik tidak pernah terbuang percuma, maka dalam 50-an tahun ini, saya bisa menjalin jodoh baik dengan begitu banyak insan Tzu Chi. Di mana setiap orang memiliki tekad yang sama, melakukan kegiatan Tzu Chi demi dunia ini, memperluas cakupan Tzu Chi hingga dunia internasional. Seberapa banyak waktu yang mampu kita manfaatkan, sebegitu banyak pula jodoh baik yang mampu kita jalin, sebanyak itu pula berkah yang mampu kita ciptakan.”

Master Cheng Yen juga memberikan nasihat kepada relawan ini bahwa setiap orang memiliki kekuatan karma mereka masing-masing. Ketika kekuatan karma tiba harus dihadapi dengan rasa syukur. Sekalipun sekarang tidak leluasa untuk berjalan, namun pikiran kita masih sangat jernih, masih sangat berguna. “Harus bertobat dan menyesal, juga harus bersyukur. Menyesali mengapa dulu membiarkan waktu berlalu dengan sia-sia,

serta bersyukur karena mampu menyadari kesalahan pada masa lampau. Jadi mulai sekarang harus menggenggam waktu berkonsultasi dengan dokter dan giat menjalani fisioterapi. Sekaligus harus menggenggam kesempatan untuk mengembangkan kemampuan intuitif dengan berkegiatan Tzu Chi. Sekali pun hanya duduk, juga bisa berbagi filosofi Tzu Chi dengan orang-orang dan berbagi kisah-kisah Tzu Chi.”

“Kita berada di dunia penuh penderitaan, jadi harus mampu menahan berbagai penderitaan. Seperti saya sekarang yang harus menahan penderitaan akibat tua dan sakit. Akan tetapi, selagi saya masih mampu berdiri dan berjalan, saya akan memaksakan diri untuk terus berjalan, karena jika tidak nantinya saya tidak akan bisa berjalan lagi. Kita harus sadar bahwa kekuatan berasal dari diri kita sendiri, tidak bisa bergantung pada orang lain. Memang tidak mampu bergerak sendiri dengan leluasa adalah hal yang sangat menyiksa. Ini sesuai dengan ajaran Buddha bahwa kita harus ‘merenungkan perasaan membawa

derita', karena merasakan penderitaan, makanya kita harus mampu menahan penderitaan."

"Merenungkan betapa kotornya tubuh ini, tubuh ini pada dasarnya adalah tidak bersih, perlu senantiasa dibersihkan. Jika jatuh sakit dan tidak mampu mengurus diri sendiri, juga tiada orang lain yang menjaga maka akan menimbulkan bau yang tak tertahankan. Ketika insan Tzu Chi melakukan kunjungan kasih ke rumah pasien atau melakukan survei kasus, kerap menemukan para lansia yang sakit dan berbaring di atas air seni dan tinja. Dengan lingkungan hidup yang sangat kotor dan bau tak tertahankan, itu sebabnya kita memobilisasi banyak orang untuk membersihkan dan menata lingkungan hidup mereka, juga memandikan tubuh mereka. Insan Tzu Chi juga harus menahankan kondisi kotor dan bau, baru mampu melakukan hal yang sulit dilakukan oleh orang-orang pada umumnya."

"Harus mampu menahan, baru bisa melangkah di Jalan Bodhisatwa. Itu sebabnya selain membimbing kita untuk berbuat nyata di Jalan Bodhisatwa, Buddha juga mengajarkan kita tentang bagaimana caranya berbuat kebaikan di dunia ini. Dunia ini penuh dengan penderitaan, tubuh kita saja harus menahan penderitaan akibat dilahirkan, menjadi tua, sakit, dan mati. Apalagi dalam hubungan antar sesama manusia, hal yang tidak sesuai keinginan adalah jauh lebih banyak daripada yang sesuai keinginan, semua harus ditahan. Lagipula dalam banyak hal, daripada

memohon pada orang lain, lebih baik jika kita berusaha sendiri. Kalau tidak nantinya kita akan menderita karena hasilnya ternyata tidak sesuai dengan harapan. Jadi jangan katakan, 'seandainya saya sudah mampu berdiri', lalu akan melakukan ini dan itu, sebab sekarang juga Anda bisa mengembangkan kebijaksanaan Anda, dengan cara mendalami Tzu Chi dan menuliskan kesan-kesan dalam batin Anda."

Master Cheng Yen menasihati relawan ini agar ketika menjalani pengobatan dan melakukan fisioterapi bisa sambil menggunakan peralatan elektronik untuk mendengarkan siaran tentang Tzu Chi atau bahan *audiovisual* yang telah diterbitkan. Sekarang ini jika kita ingin mendengarkan Dharma itu sangat mudah. Dengan adanya peralatan elektronik, begitu jari tangan mengetuk layar halaman situs, seketika akan terlihat materi yang berlimpah. Hal-hal mengenai Tzu Chi berada di ujung jari kita, ajaran Buddha juga berada di ujung jari kita. ■

Penulis: Shi Defan
Sumber: www.tzuchi.org, tanggal 21 Juli 2019
Diterjemahkan oleh: Januar Tambara Timur
Penyelar: Hadi Pranoto

時間不為誰停留

◎ 釋德侃

【靜思小語】能把握多少時間，就能結多少善緣、造多少福。

懺悔同時感恩

因肌肉萎縮而行動不便的海外慈濟志工，由妻女陪同來到精舍，接受上人祝福。師兄懺悔過去浪費許多時間，發願若是雙腳能夠走路，就要全心全力做慈濟、推展慈濟志業。

上人對師兄說：「時間不會因為任何人而停留，因為在平順、有福的時候，不覺得時間在過，就在享福之中消耗光陰，也消耗了福；福報享盡以後，業力就浮現了。我很珍惜分秒，但是再怎麼珍惜，生命還是跟著分秒消逝，不知不覺老了、病了；就是因為已經年老、生病，更要珍惜時日。這回出門三十一天，我做到分秒不空過，一場再一場，對大眾講話講了一百五十六場。無論是在行腳或回到精舍，只要有

機會，都要照醫師的叮囑起來繞著走動，我一邊走著也要聽著同仁報告海內外慈濟訊息。」

「如果我的一輩子，不曾空過時間，則此生無憾；也因為每一刻都沒有漏失，才能在五十多年的時間，與這麼多慈濟人結緣，人人有相同的志向，為天地人間做這麼多慈濟事，把慈濟的空間擴展到國際。我們把握多少時間，就能結多少善緣，造多少福。」

上人勸勉師兄，人人都有自己的業力，業境現前之時，也要感恩以待；即使現在無力行走，但是頭腦思慮還很清楚，還大有可為。「要懺悔，也要感恩，懺悔過去徒然消耗時間，感恩自己能夠發現過去的錯誤，就要從

現在開始把握時間，配合醫師的治療，努力做復健；也要把握機會發揮良能做慈濟，即使只能坐著，也可對人分享慈濟理念，說慈濟故事。」

「我們所在的世間是堪忍世界，要堪忍各種苦。像師父現在也要堪忍老病的痛苦，但是只要還可以站起來走路，我就要強迫自己一直走，否則會走不動。自己要有這樣的覺悟，力量是從自己的身體發出來的，沒辦法靠別人。無法行動自如當然很苦，這也對應佛陀說的『觀受是苦』，感受到苦，就要堪得忍苦。」

「觀身不淨，身體本來就不清淨，必須時常清理；若是生病了無法自理，又沒有人照顧，就臭穢不堪。慈濟人在居家關懷、訪視時，常見孤獨老病者坐臥糞尿之中，生活環境穢臭不堪，於是動員許多人為他們整理居家環境，也為他們洗浴身軀。慈濟人同樣也要『堪忍』穢臭的境界，放下我執，才能做到這些一般人難以做到的事。」

「要堪忍，才能行菩薩道。所以佛陀一方面教導我們力行菩薩道，一方面教導我們如何處世——世間有種種苦，僅是自身就要忍受生、老、病、死之苦，何況在人與人之間，不如意事十有八九，都要堪得忍耐；而且許多事與其求人，不如求己，否則求不得亦苦。所以不要說『等到我能站起來』就要如何如何，你現在就可以發揮智慧，深入了解慈濟，寫出心得感想。」

上人勉勵師兄，做治療、做復健時，也可以用電子工具聽慈濟廣播或已經出版的影音資料。現在聞法很簡單，使用電子工具，一指點入網頁就能看見豐富的資料，慈濟事就在手指尖，佛法也在手指尖。

時間不會因為任何人而停留，
因為在平順、有福的時候，
不覺得時間在過，
就在享福之中消耗光陰，
也消耗了福；福報享盡以後，
業力就浮現了。



“Waktu tidak akan pernah berhenti untuk siapa pun. Ketika kehidupan berjalan lancar dan penuh berkah, waktu berlalu tanpa terasa. Dalam kenikmatan berkah, kita menghabiskan waktu, juga menghabiskan berkah. Setelah berkah habis dinikmati, muncullah kekuatan karma di hadapan kita.” (Master Cheng Yen)

Foto: Jeffry Surianto

Buku Master Cheng Yen

Dialog bersama Para Pendeta Luar Negeri tentang Membimbing Orang Menuju Kebaikan

6 Juni 1996

Kelompok pengunjung ini termasuk seorang pastor asal Thailand, Pastor Peapler, seorang pria dari Sri Lanka, Mr. Steve dari Inggris, Mr. Karl dari Belgia, Brother Anthony dari Malaysia, pastor lain dari Sri Lanka, Ms. Chen dari Caritas Internationalis, Sister Liu dari Hualien, Frater Ivan dari Nepal dan Sister Rezen dari Filipina. Mereka berbincang dengan Master Cheng Yen tentang berbagai bantuan yang telah mereka lakukan.

Pastor Peapler:

Master Cheng Yen, bagaimana Anda memulai Tzu Chi?

Master Cheng Yen:

Dalam Buddhisme, kami suka berbicara tentang sebab dan kondisi, serta karma kolektif. Ada hubungan antara kelahiran Tzu Chi dengan biarawati Katolik. Saya selalu bersyukur karena telah melakukan percakapan dengan ketiga Suster Katolik itu lebih dari tiga puluh tahun yang lalu, yang sangat menginspirasi saya. Karena itu, saya sekarang melanjutkan Tzu Chi dengan sangat sederhana, dan saya sangat senang dengan Gereja Katolik.

Sister:

Bagaimana Tzu Chi menjadi organisasi internasional? Bagaimana Anda berkomunikasi dengan relawan di kantor-kantor cabang Tzu Chi di seluruh dunia?

Master Cheng Yen:

Kami berkomunikasi melalui telepon seperti semua orang. Sebagian besar cabang Tzu Chi di luar negeri telah didirikan oleh orang Tionghoa perantauan dari Taiwan. Mereka menyebarkan pengalaman Tzu Chi mereka dari Taiwan ke luar negeri seperti benih.

Sister:

Bagaimana dengan organisasi Buddhis lainnya?

Master Cheng Yen:

Meskipun kita semua beragama Buddha, setiap organisasi memiliki penekanannya sendiri. Beberapa lebih memperhatikan pendidikan agama Buddha dan pengembangan spiritual, sementara fokus kami adalah untuk menyebarkan Cinta Kasih Buddha melalui karya amal kemanusiaan.

Sister:

Organisasi kami juga bersifat global, terutama Caritas Internationalis di Asia, yang bertanggung jawab atas pekerjaan sosial di gereja kami. Setiap tahun perwakilan dari masing-masing negara menghadiri konferensi untuk membahas masalah sosial saat ini di negara mereka. Kami berharap dapat memanfaatkan sumber daya dari organisasi kami dan berkonsentrasi pada penyelesaian masalah-masalah khusus yang diangkat. Sekitar dua puluh atau tiga puluh tahun yang lalu, Taiwan adalah salah satu negara penerima bantuan kami. Dalam beberapa tahun terakhir, kami juga berpartisipasi dalam bantuan internasional, seperti distribusi bantuan di India dan Sri Lanka. Kami juga telah membantu negara-negara Asia lainnya yang membutuhkan bantuan. Selain itu, kami telah memanfaatkan upaya kolektif kami untuk menyelesaikan masalah sosial, seperti yang terkait dengan perempuan, AIDS, tenaga kerja asing, pengungsi, dan lain-lain.

Master Cheng Yen:

Setelah mengumpulkan semua sumber daya Anda, siapa yang Anda percayakan untuk menjalankan misi?

Sister:

Kami mempercayakan Divisi Caritas Internationalis dari masing-masing negara untuk melaksanakan pekerjaan. Di Taiwan, ada banyak masalah tentang pekerja asing dan

pelacuran remaja, yang merupakan masalah yang kami minta untuk mereka selesaikan. Kami mengadakan konferensi jenis ini secara tahunan di berbagai negara.

Master Cheng Yen:

Berapa lama konferensinya berlangsung ?

Sister:

Sekitar satu minggu hingga sepuluh hari. Kami juga pernah ke negara-negara Eropa seperti Inggris dan Belgia. Mereka akan memunculkan masalah seperti bagaimana petani lokal menderita karena negara-negara lain mengeksport keju mereka dengan harga lebih murah. Masalah masing-masing negara berbeda-beda, kami mempelajarinya dan menyelesaikannya bersama-sama.

Master Cheng Yen:

Semangat kerja tim ini luar biasa.

Sister:

Kami bertukar pendapat dan berkonsultasi satu sama lain. Pria Inggris ini bertanya, "Tzu Chi telah memberikan bantuan kepada para korban bencana di Tiongkok. Apakah Anda masih berkomunikasi secara dekat dengan mereka? Dan, apakah Anda berhubungan dengan organisasi Buddha di Tiongkok?"

Master Cheng Yen:

Tzu Chi mengirim relawan ke daerah bencana untuk melihat dan menilai situasi serta memberikan bantuan yang dibutuhkan. Setelah pekerjaan selesai, relawan kami kembali. Tentu saja, kami ingin berkomunikasi dengan organisasi Buddhis di Tiongkok jika ada kesempatan.



Diterjemahkan oleh: Khusnul Khotimah

Sumber: Buku *Friends from A Far - Conversation with Dharma Master Cheng Yen*

Buku ini berisi kumpulan dialog Master Cheng Yen dengan tamu-tamunya yang berasal dari bermacam profesi dan latar belakang. Buku ini juga menyampaikan pandangan Master yang luas dan tetap relevan sepanjang masa.

Master Cheng Yen Menjawab

Menggenggam Waktu yang Tidak Kekal

Ada orang yang bertanya kepada Master Cheng Yen:

Tidak tahu apakah hari esok atau ketidakkekalan yang terlebih dahulu datang. Untuk apa kita bekerja keras dalam karier atau pun bisnis?

Master menjawab:

Ketidakkekalan tidak semestinya dihadapi dengan sikap pasif, malah kita harus lebih aktif lagi dalam berbuat hal-hal yang punya arti.

Ketidakkekalan merupakan bentuk peringatan kepada semua orang agar senantiasa menggenggam momen yang ada sekarang ini juga, sebab kita tidak tahu akan perubahan pada masa mendatang, jadi jangan sampai menciptakan karma buruk, lebih-lebih lagi seharusnya menggenggam setiap waktu yang ada untuk berbuat dengan sebaik mungkin.

有人問：既然無常與明天不知道哪個先到，又何須努力事業？

上人開示:

無常不是消極，而是要積極有所為啊！

無常是要警惕大家時時把握當下，對未知數的變化，不能去造不好的業，更應該把握時間好好做事。



Monyet yang Baik Hati

Sifat hakiki manusia ialah bajik. Ini pandangan kita bersama yang sangat kita yakini. Demikianlah ajaran Buddha pada kita. Ajaran Buddha terus membuktikan bahwa sifat hakiki manusia ialah bajik. Setiap orang memiliki sifat hakiki yang murni. Sifat hakiki ini sepenuhnya tidak ternoda dan sangat murni tanpa pikiran buruk sedikit pun.

Perlu kita ketahui bahwa perbuatan baik atau buruk, semuanya berawal dari pikiran. Setiap orang terlahir dengan pikiran murni. Kita harus senantiasa menjaga pikiran, memupuk

cinta kasih, dan berpikir di posisi orang lain agar bisa kembali pada sifat hakiki kita. Sesungguhnya, bukan hanya manusia, semua makhluk hidup memiliki sifat hakiki yang bajik dan murni.

Ada sebuah kisah sederhana. Di sebuah hutan, terdapat seekor anak monyet. Anak monyet ini memiliki hati yang murni dan sangat pintar.

Suatu hari, ayahnya berlari sambil berteriak, "Gawat. Terjadi kebakaran di hutan. Kita harus segera meninggalkan hutan ini."

Ayahnya berkata pada ibunya, "Ayo, kemasi makanan kita. Kita harus segera menghindar."

Ayahnya juga berkata kepada monyet kecil, "Cepat kemasi barang-barangmu. Kita harus menyelamatkan diri."

Anak monyet ini sangat patuh. Ia segera mengambil sebuah buku kesayangannya dan memasukkannya ke dalam tas. Namun, setelah memanjat ke atas pohon untuk memetik pisang, ia lupa mengambil tasnya. Ia langsung lari bersama ayah dan ibunya.

Di tengah jalan, ia berkata, "Saya lupa mengambil buku dan tas saya."

Ayahnya berkata, "Lupakan saja, nyawamu lebih penting."

Ia berkata, "Tidak Ayah, buku itu buku kesayangan saya." Ia bersikeras untuk pulang mengambilnya.

Ibunya berkata, "Kamu boleh pulang mengambilnya. Setelah itu kamu harus berlari dengan melawan arah angin, dengan begitu maka kamu akan terhindar dari hawa panas dan api."

Anak monyet ini benar-benar berlari pulang. Setelah mengambil tasnya, ia segera berlari melawan arah angin.

Di tengah perjalanan, ia melihat seekor musang tua. "Nenek, mengapa tidak lekas lari? Apinya akan merambat ke sini."

Musang tua itu berkata, "Saya sudah tua, tidak kuat berlari lagi."

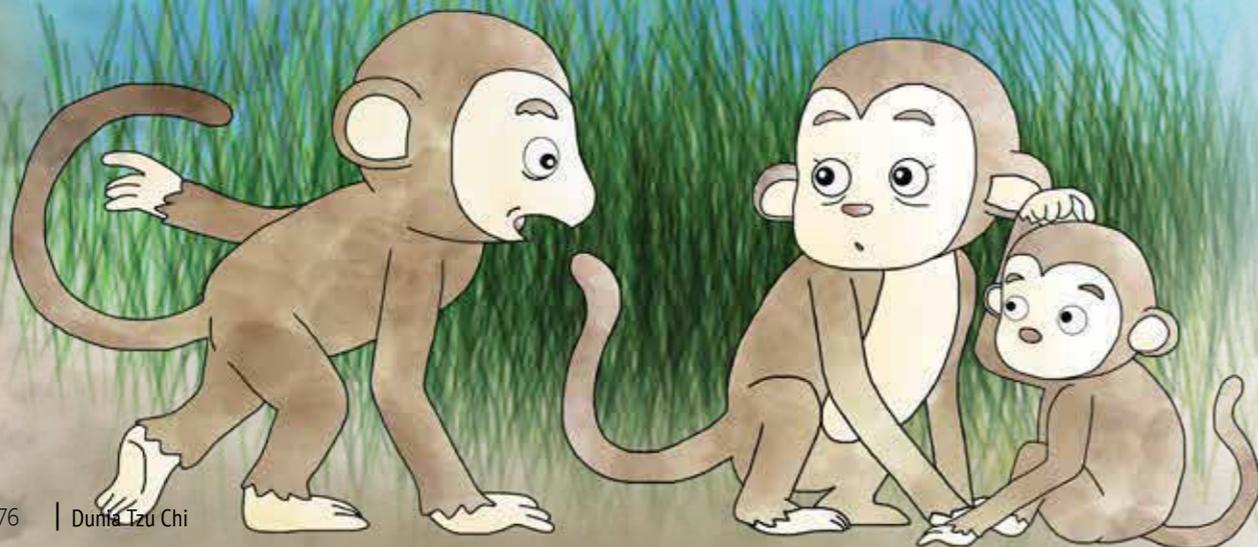
Anak monyet ini berkata, "Nenek, saya bisa menggondongmu."

Musang tua itu lalu melompat ke punggung anak monyet. Anak monyet segera berlari dengan cepat.

Kemudian, ia melihat seekor tikus. Anak monyet lalu bertanya, "Mengapa kamu tidak lari?"

Tikus itu berkata, "Saya tidak bisa melihat dengan baik pada siang hari. Karena tidak tahu arah, saya tidak tahu ke mana saya harus lari."

"Masuklah ke dalam tas, saya akan membawamu lari," ujar anak monyet lagi.





Tikus itu segera melompat ke dalam tas. Di ujung jalan, anak monyet ini melihat jurang yang sangat dalam. Ia berpikir, "Apa yang harus saya lakukan?" Ia menengadah dan melihat sebatang pohon pinus yang cabangnya sangat panjang dan dapat menjangkau hingga ke seberang jurang.

"Pegang erat-erat," kata anak monyet kepada musang tua yang lemah.

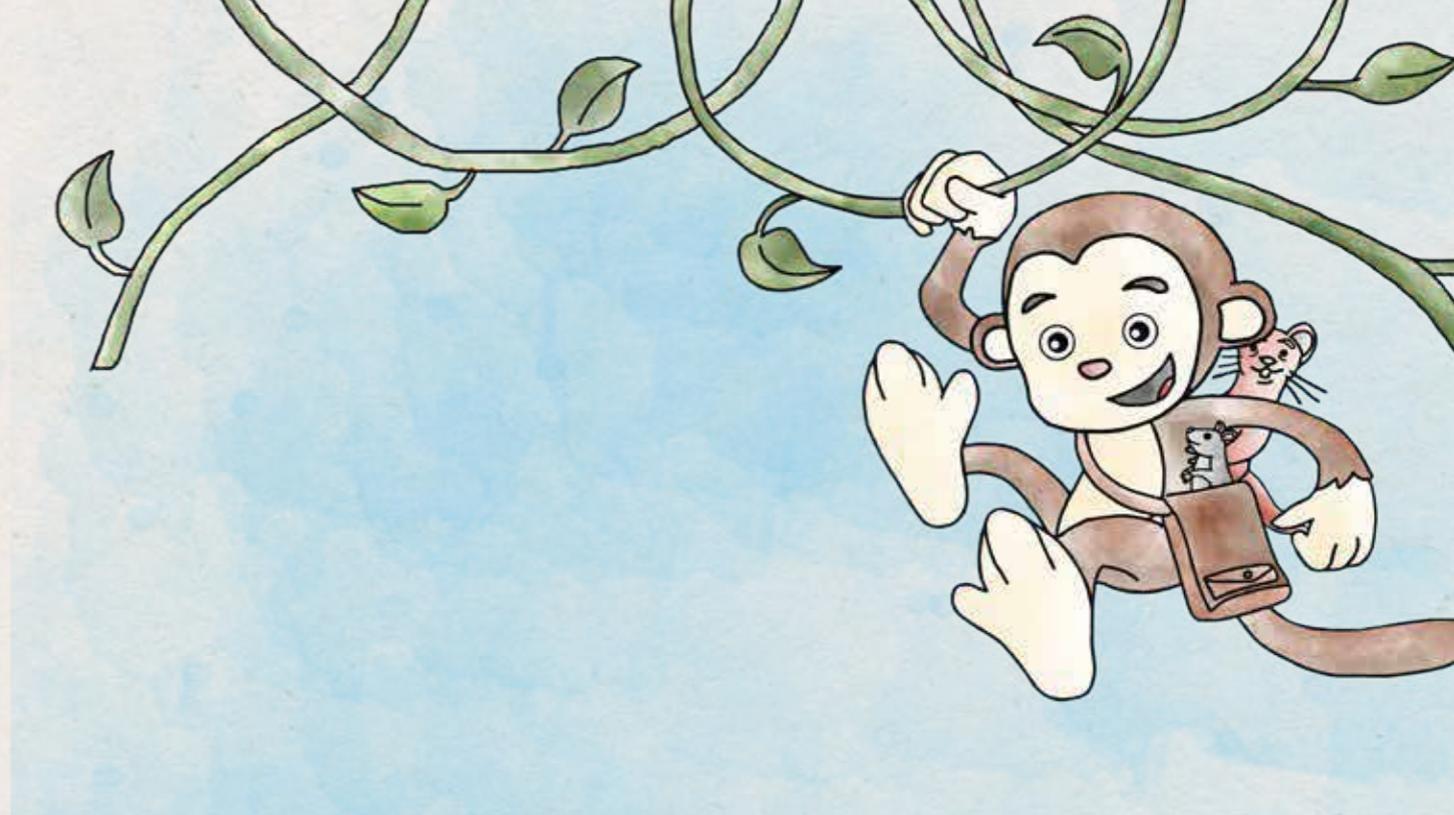
"Hai Tikus bersembunyilah dengan baik di dalam tas," kata anak monyet.

Anak monyet ini lalu menarik sulur yang terdapat pada cabang pinus dan berayun ke seberang. Ia berhasil menyeberang sehingga mereka bertiga terselamatkan. Musang tua itu lalu turun dari punggung anak monyet dan berkata, "Kamu penuh cinta kasih. Kamu bagai dewa pelindung gunung ini," puji Musang tua.

Cerita ini merupakan kisah kehidupan hewan di hutan, tetapi kita bisa mengetahui bahwa semua makhluk hidup memiliki sifat hakiki yang murni dan tidak ternoda. Anak monyet ini juga memiliki kebijaksanaan dan cinta kasih yang setara dengan manusia.

Jadi, kita harus tahu bahwa sifat hakiki manusia ialah bajik. Sesungguhnya, sifat hakiki semua makhluk ialah bajik. Jika kita tidak terpengaruh oleh kondisi luar dan pikiran kita tidak tercemar oleh ketakutan, kebencian, kebodohan, kesombongan, dan keraguan maka pikiran kita pasti sangat murni dan kondisi batin kita pasti sangat indah. Contohnya anak monyet itu.

Di dalam hutan terdapat berbagai jenis hewan. Ada yang lemah, juga ada yang buas. Mendengar suara apa pun, ia selalu



merasa bahwa dunia ini sangat menakutkan. Melihat apa pun, ia merasa bahwa itu adalah keindahan dunia ini. Saat bencana terjadi, ia bisa melindungi diri sendiri sekaligus menolong hewan lain. Inilah sifat hakiki yang murni. Para Buddha, Bodhisatwa, dan manusia

sama-sama memiliki cinta kasih universal yang murni. Kita harus memahami hal ini dan senantiasa menjaga pikiran kita agar tetap murni dan tidak ternoda. Kita harus lebih bersungguh hati setiap waktu.

Ilustrasi : Rangga Trisnadi
Penerjemah : Hendry, Karlana, Merlina (DAAI TV Indonesia)
Sumber: Program Master Cheng Yen Bercerita (DAAI TV)



Bergerak Bersama untuk Dunia Penuh Cinta

Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia yang berdiri tahun 1993, merupakan kantor cabang dari Yayasan Buddha Tzu Chi yang berpusat di Hualien, Taiwan. Tzu Chi yang didirikan oleh Master Cheng Yen merupakan lembaga sosial kemanusiaan yang lintas suku, agama, ras, dan negara, dan berprinsip pada cinta kasih universal.

Aktivitas Tzu Chi dibagi dalam 4 misi utama:

MISI AMAL

Membantu masyarakat tidak mampu maupun yang tertimpa bencana alam/musibah.

MISI KESEHATAN

Memberikan pelayanan kesehatan kepada masyarakat dengan mengadakan pengobatan gratis, dan mendirikan rumah sakit.

MISI PENDIDIKAN

Membentuk manusia seutuhnya melalui pendidikan budi pekerti, membantu pembangunan kembali sekolah serta mendirikan sekolah.

MISI BUDAYA HUMANIS

Menjernihkan batin manusia melalui media cetak, elektronik, dan internet dengan berlandaskan budaya cinta kasih universal.

Mari salurkan cinta kasih Anda bagi mereka yang membutuhkan melalui:

BCA Cabang Mangga Dua Raya
No. Rek. 335 302 7979 a/n Yayasan Budha Tzu Chi Indonesia

ALAMAT KANTOR DAN BADAN MISI TZU CHI INDONESIA

YAYASAN BUDDHA TZU CHI INDONESIA

Tzu Chi Center Tower 2, 6th Floor, BGM
Jl. Pantai Indah Kapuk Boulevard, Jakarta Utara 14470
Tel. (021) 5055 9999, Fax. (021) 5055 6699 / 89

Kantor ITC Mangga Dua

Gedung ITC Lt.6
Jl. Mangga Dua Raya, Jakarta 14430
Tel. (021) 6016 332

Kantor PGC

Pusat Grosir Cililitan (PGC) Mall Lt. 7 (A)
Jl. Mayjen Sutoyo No. 76, Jakart Timur
Tel.(021) 30019138

Kantor MOI

Gedung Mall Of Indonesia, Lt. P3 (sebelah Tiberias)
Jl. Boulevard Kelapa Gading, Jakarta Utara
Tel.(021) 224 55 231

Kantor Sinar Mas

Sinarmas Land Plaza, Menara 3, Lt.3
Jl. M.H. Thamrin No. 51, Jakarta 10350
Tel. (021) 50338899

Kantor Tangerang

Karawaci Office Park, Komplek Ruko Pinangsia Blok L No. 22
Lippo Karawaci - Tangerang
Tel. (021) 5577 8361 / 5577 8371, Fax. (021) 5577 8413

Kantor Cabang Medan

Jl. Cemara Boulevard Blok G1 No. 1-3
Cemara Asri, Medan 20371
Tel./Fax. (061) 6638986

Kantor Perwakilan Makassar

Jl. Achmad Yani Blok A/19-20, Makassar
Tel. (0411) 3655072 / 73, Fax. (0411) 3655074

Kantor Perwakilan Surabaya

Komplek Ruko Mangga Dua Center Blok B-10 No. 1-2
Jl. Jagir Wonokromo No. 100, Surabaya
Tel. (031) 847 5434, Fax. (031) 847 5432

Kantor Perwakilan Bandung

Jl. Jendral Sudirman No. 628, Bandung
Tel. (022) 20565200, Fax. (022) 20561141

Kantor Perwakilan Batam

Komplek Tzu Chi
Jl. Taman Indah Blok III, Batam
Tel. (0778) 450335

Kantor Perwakilan Pekanbaru

Perkantoran Grand Sudirman Blok B No. 1
Jl. Datuk Setia Maharaja / Parit Indah
Tel. 0853 75788558

Kantor Perwakilan Padang

Jl. HOS Cokroaminoto No. 98, Padang
Tel./Fax. (0751) 892659

Kantor Penghubung Lampung

Jl. Ikan Mas 16/20 Gudang Lelang,
Bandar Lampung 35224
Tel. (0721) 486196 / 481281, Fax. (0721) 486882

Kantor Penghubung Singkawang

Jl. Yos Sudarso No. 7B-7C, Singkawang
Tel. (0562) 637166

Kantor Penghubung Bali

Pertokoan Tuban Plaza No.22
Jl. By Pass Ngurah Rai, Kuta-Bali 80361
Tel. (0361) 759466



Kantor Penghubung Tanjung Balai Karimun

Jl. Thamrin No. 72-73, Tanjung Balai
Tel. (0777) 7056006, Fax. (0777) 32399

Kantor Penghubung Biak

Jl. Sedap Malam, Biak, Papua
Tel. (0981) 23737

Kantor Penghubung Palembang

Jl. Radial Komplek Ilir Barat No. D1 / 19-20, Palembang
Tel. (0711) 375 812 Fax. (0711) 375 813

Kantor Penghubung Tebing Tinggi

Jl. Sisingamangaraja, Kompleks Citra Harapan
Blok E No. 53, Bandarsono - Padang Hulu
Tel. (0621) 395 0031 / 395 0032

Kantor Penghubung Tanjung Pinang

Jl. Ir. Sutami Delina 3, Kompleks Pinang Mas
No. E7, Kampung Baru - 29113
Tel. (0771) 313319

Kantor Penghubung Manado

Jl. W.R Supratman No.69, Link 5
Kel. Lawangirung Kec. Wenang, Manado
Tel. (0431) 874070

RS CINTA KASIH TZU CHI

Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi
Jl. Lingkar Luar Kamal Raya (Outer Ring Road)
Komplek Bumi Citra Idaman (BCI)
Cengkareng Timur, Jakarta 11730 - Indonesia
Telp. (021) 5596 3680 Fax. (021) 5596 3681
www.rsckztzuchi.co.id

SEKOLAH CINTA KASIH TZU CHI

Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi
Jl. Lingkar Luar Kamal Raya
Cengkareng Timur, Jakarta Barat 11730
Tel. (021) 5439 7565 / 7060 8949, Fax. (021) 5439 7573
www.cintakasihtzuchi.sch.id

SEKOLAH TZU CHI INDONESIA

Kompleks Tzu Chi Center,
Jl. Pantai Indah Kapuk Boulevard, Jakarta Utara 14470
Tel. (021) 5055 6668, Fax. (021) 5055 6669
www.tzuchi.sch.id

DAAI TV INDONESIA

Gedung ITC Mangga Dua Lt. 6
Jl. Mangga Dua Raya, Jakarta 14430
Telp. (021) 612 3733 Fax. (021) 612 3734
www.daaiv.co.id

Studio:

Tzu Chi Center Tower 2, BGM
Jl. Pantai Indah Kapuk (PIK) Boulevard, Jakarta Utara 14470
Telp. 021-5055 8889 | Fax. 021-5055 8890

DAAI TV MEDAN

Jl. Perintis Kemerdekaan, Kompleks Jati Junction
Blok P 1, Medan
Tel. (061) 8050 1846, Fax. (061) 8050 1847

JING SI BOOKS AND CAFE

• Tzu Chi Center 1st Floor,
Jl. Pantai Indah Kapuk Boulevard,
Jakarta Utara 14470 Tel. (021) 5055 6336

• Komplek Jati Junction No. P1
Jl. Perintis Kemerdekaan Medan 201218
Tel. (061) 4200 1013



Foto: Anand Yahya

人一旦無所事事、虛度光陰，精神就會萎靡不振，生命也就失去意義。
Semangat hidup manusia akan meredup bila ia menyia-nyiakan waktu
tanpa melakukan suatu kegiatan. Kehidupannya juga akan kehilangan makna.
~Kata Perenungan Master Cheng Yen~



MAJALAH VERSI DIGITAL
bit.ly/1LemtUC



ISSN 1907-6940

9 771907 694050